TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KUMPULAN CERITA LEGENDA DARI TANAH DURI

98
rektorat
layaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

398.2814 NAS k
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN SUD
No.INDUK 58
TGL. CATAT 01 OCT 1997

KUMPULAN CERITA LEGENDA DARI TANAH DURI

Nasruddin

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-705-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa Daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Kumpulan Cerita Legenda dari Tanah Duri* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Nasruddin, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. Sriyanto.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
UCAPAN TERIMA KASIH v
DAFTAR ISI vii
TERJEMAHAN 1
Bunga Mendoe 1
Tamasseung 4
Puang buttu Marajo 7
Londong Dirura dengan Saqpang Digaleetto 13
Tattadu 16
Caredukun 19
Cadokdong 21
Gua Pu Sallo 25
Semut Geramang 29
Sari Dukung 30
Sendana Datu Baine 33
Dauppare 35
Padang di Rura 37
TRANSKRIPSI 39
Bunga Mendoe 39
Tamasseung 42
Puang Buttu Marajo 46
Londong Dirura Sola Saqpang Digaletto 52
Tattadu 54
Caredukun 57
Cadoqdong 59

Loqkoq Puq Salloq 62
Lera 66
Sari Dukung 67
Sendana Datu Baine 70
Dauppare 72
Padang di Rura 74

TERJEMAHAN

1. Bunga Mendoe

Bunga Mendoe adalah nama seorang gadis cantik dari keturunan raja di Duri kompleks. Ia kawin dengan seorang anak raja yang bernama Cinangke Waleq. Setelah perkawinannya, mereka hidup dengan baik, tetapi suaminya sedang bermain sabung ayam.

Mereka memelihara seekor burung nuri. Burung nuri ini tugasnya menjaga rumah kalau Cinangke Waleq pergi menyabung ayam ke daerah Toraja.

Pada suatu waktu Cinangke Waleq pergi menyabung ayam ke Toraja dan istrinya tinggal menjaga rumah. Sementara itu, ada anak seorang raja yang sangat kaya bernama Jaggu Rara yang semua permainannya terbuat dari emas. Anak laki-laki ini sangat gagah dan tampan sekali. Suatu ketika anak raja ini bermain gasing di pekarangan Bunga Mendoe. Setiap hari pada waktu sore Janggu Rara selalu bermain gasing di pekarangan rumah Bunga Mendoe, sedangkan suami Bunga Mendoe selalu pergi bermain sabung ayam. Lama-lama Bunga Mendoe mencintai Janggu Rara.

Karena laki-laki itu selalu bermain di pekarangan rumah Bunga Mendoe, Bunga Mendoe mencari akal bagaimana caranya agar dapat berbicara langsung dengan Janggu Rara. Akhirnya, Bunga Mendoe mendapat jalan untuk berbicara. Ketika Janggu Rara sedang bermain gasing, tiba-tiba Bunga Mendoe mengurai rambutnya karena rambutnya sangat panjang. Pada Waktu buah gasing itu sedang terputar, tiba-tiba rambut Bunga Mendoe terkait oleh putaran buah gasing. Kesempatan

itu digunakan oleh Bunga Mendoe untuk menggulung rambutnya kembali dan gasing Janggu Rara ikut tergulung dan ditarik naik ke rumah.

Buah gasing itu lalu disimpan Bunga Mendoe di bawah kasur. Janggu Rara terus-menerus meminta. Akhirnya Bunga Mendoe minta supaya naik ke rumah mengambil gasing. Janggu Rara kemudian naik ke rumah, tetapi gasing itu tidak diberikan juga. Begitulah seterusnya, Bunga Mendoe selalu mengulur-ulur waktu dan mencari alasan sampai Janggu Rara naik ke rumah dan masuk di dalam kamar. Ketika melihat keadaan itu, burung nuri menjadi sangat heran dan berkata dalam hati bahwa tuannya Bunga Mendoe, sudah berniat tidak baik karena laki-laki sudah naik ke rumah untuk menggodanya. Padahal, tuannya Cinangke Waleq tidak ada di rumah, pergi menyabung ayam. Demikian keadaan seterusnya, tetapi belum terjadi apa-apa. Burung nuri terbang mencari Cinangke Waleq. Ditemukannya Cinangke Waleq yang sedang menyabung. Burung nuri lalu berbunyi memanggil Cinangke Waleq. "Tuanku, Tuanku Cinangke Waleq." Cinangke Waleq, ketika mendengar suara burung nuri itu sangat heran lalu langsung berhenti menyabung. Kemudian, burung itu diperhatikan. Akhirnya, Cinangke Waleq yakin bahwa burung itu adalah miliknya. Burung nuri itu lalu menghadap Cinangke Waleq dan melaporkan, "Orang di rumah sedang berpelukpelukan dan bercium-ciuman."

Cinangke Waleq kemudian langsung meninggalkan permainan sabung ayamnya lalu kembali berlari-lari langsung ke rumahnya di daerah Baroko. Sesampainya di rumah, istrinya ada di rumah. Kemudian Cinangke Waleq bertanya "Mengapa sampai hal itu terjadi? Kamu berbuat serong?. Burung nuri kepunyaan kita pergi memberitahukan perbuatanmu itu padaku."Demikianlah, perbuatan itu selalu terjadi, bila Cinangke Waleq pergi bermain sabung ayam lagi, burung nuri itu selalu pergi mencarinya dan menyampaikan semua perbuatan itu Bunga Mendoe, istrinya itu.

Tidak ada jalan lain lagi, kecuali harus berkelahi dengan Janggu Rara, karena kenyataannya kedua insan itu memang saling mencintai. Janggu Rara adalah seorang laki-laki yang kuat juga seorang keturunan raja. Terjadilah perkelahian satu lawan satu. Cinangke Waleq mati terbunuh.

Janggu Rara kemudian kawin dengan Bunga Mendoe. Setelah perkawinan itu, kehidupan mereka berbahagia, mereka saling mengasihi.

Karena saling mencintai, keduanya mengikrarkan janji sehidup semati dan apabila salah seorang diantaranya mati pada waktu pagi maka yang satunya akan menyusul pada waktu sorenya.

Tiba-tiba pada suatu waktu Bunga Mendoe meninggal lalu dikuburkan pada sebuah bukit batu yang bernama *Paqbarani.* Kuburan itu sampai sekarang masih ada. Semua harta benda Bunga Mendoe dimasukkan sama-sama dengan mayatnya di kuburan batu itu, seperti piring emas, anyaman emas, dan barang-barang permainannya yang terbuat dari emas. Ketika selesai dikuburkan, suaminya, Janggu Rara, juga langsung meninggal saat itu. Kuburannya dibuat di sebelah gunung batu tempat istrinya dikuburkan. Yang satu dikuburkan di sebelah utara dan yang satu lagi dikuburkan di sebelah selatan. Yang sebelah utara adalah Bunga Mendoe, sedangkan yang di sebelah selatan Jangu Rara. Kedua suami-istri itu saat hidupnya sangat saling mencintai dan saling merindukan. ulat-ulatnya pun saling merindukan dan bercampur baur.

Kuburan itu, bahkan bekas jalan ulat-ulat kedua orang itu hingga kini masih ada. Burung nuri Bunga Mendoe itu juga digantung pada bahagian depan kuburan Bunga Mendoe. Burung itu lalu berubah menjadi batu dan tetap menjadi bagus tidak berkarat. Burung itu kemudian menjadi rusak dan hancur ketika zaman kacau, yaitu zaman DI, TII. Rantainya atau talinya diambil orang dibuat cincin. Kuburan Bunga Mendoe dan Janggu Rara itu pernah dibongkar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, tetapi tidak jadi karena telur yang digunakan untuk campuran batu kuburannya sehingga bangunan itu sangat kuat. Namun, burung nuri itu dapat diambil orang untuk dibuat cincin.

2. Tamasseung

Tamasseung lahir di daerah yang dinamai Buntu. Dia adalah anak sulung dari dua bersaudara. Adiknya seorang perempuan yang bernama Cammanini. Tamasseung dan Cammanini selalu bermain bersama-sama. Ketika mulai menanjak besar, Tamasseung lalu mengambil getah kemudian menutup kemaluan adiknya. Akhirnya, karena perbuatan tersebut, Tamasseung dibenci oleh ayahnya dan diusir dari rumah. Ketika Tamasseung meninggalkan rumah orang tuanya, ia pergi ke daerah lain yang bernama Boko Allo.

Pada suatu hari pamannya pergi ke pasar di Pararuk. Pada waktu pulang dari pasar, pamannya singah di rumah orang tua Tamasseung dan berkata, "Anak yang kamu benci itu (Tamasseung) ada di Boko Allo."

Orang tua Tamasseung menjawab, "Jangan selalu mengungkap-ungkap yang sudah lalu, hanyalah menambah pemikiran atau kesusahan saja dan sudah lama aku hilangkan dari hatiku."

Ketika mendengar tanggapan ayah Tamasseung itu, pamannya pergi mengambilnya dan membawanya ke seberang kampung. Di kampung seberang Tamasseung makin bertambah besar. Setelah remaja, Tamasseung menjadi seorang laki-laki yang tampan,

Pada suatu saat ayah kandung Tamasseung pergi mengunjungi ternak kerbaunya ke seberang di tempat yang bernama Tombang. Ayah Tamasseung, ketika akan pulng ke rumahnya, tiba-tiba beertemu dengan anaknya (Tamasseung). Pada saat itu terjadilah kesalahpahaman antara ayah dan anak yang berakhir dengan tawar-menawar untuk berperang. Setelah disepakati untuk berperang, masing-masing kembali ke rumah mempersiapkan kekuatan dan alat-alat perangnya.

Pada saat yang telah ditentukan Tamasseung mengerahkan semua kekuatan yang ada di Baroko pergi menyerang ayahnya di Boko Allo. Pada pertempuran pertama kedua-duanya masih bertahan dan tidak ada yang kalah. Tamasseung tidak berhasil dan kembali menyusun personel dan kekuatan baru lagi. Tibalah saatnya pertempuran kedua dilaksanakan. Pada pertempuran kedua itu Tamasseung mengerahkan orang di Tolaya dan orang-orang di Lempangan. Orang-orang itu menyampaikan cara perang kepada Tamasseung supaya dapat mengalahkan ayahnya. Caranya adalah dengan mengambil bulu-bulu ijuk lalu dimasukkan di bambu panjang kemudian dibakkar dan direbahkan ke kampung-kampung di Buntu.

Pada saat perang berlangsung, tiba-tiba ayah Tamasseung berteriak, "Hai Tamasseung, semua lingkungan pemerintahanku aku serahkan ke dalam tanganmu sekarang." Mulai saat itu kekuasaan ayahnya telah berpindah kepada anaknya.

Setelah Tamasseung mengambilalih kekuasaan dari ayahnya, lalu berkata, "Apa yang akan kubuat sekarang, apa tandanya supaya kita memintanya kepada Ayah." Tetapi orang banyak menyerahkan semuanya kepada Tamasseung. Akhirnya, Tamasseung memerintahkan untuk pergi meminta kerbau dua ekor kepada ayahnya. Yang seekor bernama *Bussuran Doke* dan yang seekor lagi bernama *Timbakan Babangan*. Permintaan Tamasseung itu tidak dipenuhi seluruhnya oleh ayahnya, tetapi hanya seekor yang bernama *Timbakan Babangan* . Kerbau itu lalu dipotong dan dibagi-bagikan kepada orang banyak. Pada saat pembagian, Tamasseung mempersilakan orang banyak untuk mengambil bagiannya dengan masing-masing orang satu iris.

Setelah daging itu dibagikan kepada orang banyak (para pasukan), ternyata masih ada yang tersisa. Pada saat itu Tamasseung memaklumkan kepada orang banyak, "Hai kamu yang hadir, dengarlah baik-baik supaya kamu mengetahui bahwa orang dari Lempangan digelari arif dan bijaksana."

Saat itu barulah Tamasseung pergi membentuk delapan kelompok adat di wilayah Umbu. Kedelapan lingkungan adat itu dipimpin oleh Tamasseung. Semua wilyah itu, termasuk yang berada di daerah Baroko semuanya di bawah pimpinan Tamasseung. Akhirnya, ketika adik Tamasseung sudah dewasa, ia kawin di daerah Duri. Dia kemudian melahirkan keturunan yang dinamakan turunan "tallu batu papan".

Pada waktu meninggal, Cammanini dikuburkan di batu dan dibungkus dengan emas.

Beberapa keturunan dari Cammanini menyadari akan leluhurnya sehingga membuat suatu perjanjian (wasiat) di daerah sebelah sana (agak ke selatan) yang digelari "Assean Bajunna Duri, Baroko soyan pue-puena" artinya tempat pergantian pakaian orang-orang Duri dan Baroko. Perjanjian itu merupakan peletakan kerangka dasar orang dahulu kala dalam hubungan kekeluargaan antara masyarakat Duri dan masyarakat Baroko. Kalau ada orang-orang Duri pergi ke Baroko maka ia harus menggantikan pakaian (baju) di tempat itu dengan menggunakan pakaian orang-orang Baroko. Demikian pula sebaliknya, bila ada orang-orang Baroko masuk ke Duri, maka terlebih dahulu singgah di tempat ini menggati pakaiannya dengan yang dari Duri.

Inilah cerita dan pesan orang tua di tempat Tamasseung yang pernah memerintah di seluruh wilayah kuasaan Baroko.

3. Puang Buttu Marajo

Pertama-tama kita mohon ampun dan minta izin kepada Puang Buttu Marajo bersama Lando Rombon di Sesean dari Tana Toraja.

Permulaan cerita ini ketika suatu hari Puang Buttu Marajo pergi mandi di sungai Saqdan di Enrekang bersama dengan anak buahnya. Puang Buttu Marajo bersama anak buahnya naik ke pinggir sungai setelah selesai mandi. Tiba-tiba ia melihat sebuah jeruk besar hanyut dibawa air. Puang Buttu Marajo menyuruh anak buahnya untuk mengambil jeruk tersebut. Jeruk tersebut diambil dengan berenang ke tengah sungai kemudian dibawa ke Puang Buttu Marajo. Hal yang tidak mereka duga adalah bahwa di dalam jeruk itu ditemukan rambut yang tergulung. Panjang rambut itu tujuh depa, tujuh hasta, dan tujuh jengkal.

Pada saat pulang ke rumah, Puang Buttu Marajo tidak dapat tenang karena melihat peristiwa tadi dan bahkan berkata dalam hatinya, "Ah, siapa kira-kira yang mempunyai rambut yang sangat panjang ini?"

Puang Buttu Marajo berkata kepada anak buahnya, "Kita pergi mencari orang yang mempunyai rambut ini." Anak buahnya mengatakan kepada tuannya, "Yah, terserah saja." Puang Buttu Marajo bersama anak buahnya tadi berangkat ke arah utara (Toraja) mencari pemilik rambut panjang itu. Mereka menelusuri aliran sungai Saqdan. Mereka menemukan orang berkumpul kemudian mencari perempuan yang dicarinya, tetapi tidak ada. Beberapa kali kerumunan orang yang ditemukan dalam perjalanan, tetapi mereka tak pernah melihat orang dicarinya itu. Mereka mendapati orang menumbuk padi lalu masuk mencarinya. Namun, gadis yang dicari tidak ada. Akhirnya, mereka berdua tiba di daerah Sesean. Orang-orang sedang kenduri di tempat tersebut. Ketika mereka

mendatangi tempat itu , yang dicarinya ada dan sedang duduk di tengah-tengah. Mereka melihat sanggul gadis itu sebesar bakul.

Puang Buttu Marajo kemudian menyuruh anak buahnya pergi menjemputnya lalu membawanya ke lumbung karena Puang Buttu Marajo ada di lumbung dan sedang duduk. Saat itu Puang Buttu Marajo menjelaskan bahwa orang itu adalah istriku. Orang-orang di Toraja, ketika mendengar penjelasan Puang Buttu Marajo, menjadi tersinggung dan berkata, "Mengapakah orang itu langsung mengatakan kepada bangsawan kita bahwa perempuan ini istrinya. Orang tersebut tidak tahu adat dan kita tidak tahu asal usulnya apakah orang baik-baik atau manusia yang dari mana asalnya."

Ketika mendengar teguran kasar dari orang-orang yang ada disitu, Puang Buttu Marajo menjawab, "Mengenai aku ini aku tidak menunjuk diri bangsawan, tetapi juga tidak mengatakan diriku bukan bangsawan. Saya hanya ingin menanyakan kepada kamu yang ada di Toraja ini mengenai kategori yang dinamakan bangsawan, berapa kekayaannya dan lain-lain."

Orang Toraja lalu menjelaskan bahwa yang dikatakan bangsawan adalah mempunyai tujuh wilayah dan segala macam hartanya.

Puang Buttu Marajo kemudian mengatakan, bahwa "Aku tidak menunjuk diriku apakah bangsawan atau bukan, tetapi apa saja yang kamu inginkan dariku semuanya saya usahakan dan penuhi." Mendengar kata-kata Puang Buttu Marajo ini, maka orang di Toraja berkata, "Wah tidak ada yang kekurangan pada kami, semua serba ada baik manusia, kerbau, sawah, dan harta kekayaan lain semuanya lengkap." Puang Buttu Marajo tetap mengatakan bahwa kalau sudah berbentuk manusia pasti ada kekurangannya. Mendengar pendapat Puang Buttu Marajo ini, orang Toraja mengatakan, "Yang kurang pada kami hanya pohon kapas dan buahnya." Puang Buttu Marajo lalu berkata, "Kalau hanyalah soal kapas saja, ikutlah aku dari tujuh wilayah bangsawaan itu dan mengambil kapas di daerahku hingga sepuas-puasnya." Puang Buttu Marajo pada waktu itu memberi isyarat bahwa gadis itu sudah calon istrinya hanya belum sah karena akan kembali lagi ke kampungnya untuk mempersiapkan segala perlengkapan perkawinannya, baru kembali lagi untuk menjemput calon istrinya itu.

Puang Buttu Marajo pada saat menjemput istrinya barulah resmi memperistrikkan perempuan Lando Rombon itu. Akhirnya, Puang

Buttu Marajo mengajak masyarakat tujuh wilayah kebangsawanan di Toraja untuk ikut ke Enrekang untuk mengantar istrinya.

Rombongan Puang Buttu Marajo dan Lando Rombon, ketika berangkat dari Toraja, mereka melalui daerah Gandangbatu lalu muncul di daerah Baroko dan menuju ke sini terus ke arah selatan. Mereka sampai di daerah Koro Kotu yang bedekatan dengan wilayah Cakkeq. Pada saat itu Puang Buttu Marajo berkata, "Apa saja yang kamu sukai dari anggota rombongan ini, apakah kerbau, ayam, dan lain-lain, silakan ambil." Semua anggota rombongan ini masing-masing ambil apa yang disukai menurut kesenangannya. Akhirnya, ada yang tidak sanggup membawa barang-barang yang diambilnya di perjalan sehingga tidak meneruskan perjalanannya ke Enrekang, tetapi langsung kembali ke Toraja. Rombongan yang kembali ini menceritakan pada orang lain bahwa bangsawan yang datang memperistrikan Lando Rombon itu adalah bangsawan mulia dan sangat di segani oleh masyarakat. Dia sangat berwibawa dan sangat berkuasa di kampungnya. Di Enrekang Puang Buttu Marajo dan istrinya tidak diketahui berapa lamanya hingga istrinya hamil. Lando Rombon, menjelang saat-saat bulannya bersalin, mohon untuk kembali ke Toraja dan akan bersalin di sana. Suaminya hanya menjawab, "Terserah engkau saja kalau engkau ingin kembali, yah, kita kembali ke Toraja sana."

Dalam perjalan dari Enrekang menuju ke Toraja mereka lewat di daerah ini. Setelah mereka tiba di daerah seberang gunung yang bernama Buntu Lumbaja, tiba-tiba istrinya bersalin. Puang Buttu Marajo kemudian memanggil nenek kami untuk disuruhnya pergi meminta sebidang tanah ke bangsawan di Baroko.

Nenek kami pergi ke Baroko menyampaikan maksud Puang Buttu Marajo. Bangsawan Baroko lalu mengabulkan permohonan itu dan mengatakan terserah saja pada bangsawan Enrekang itu (Puang Buttu Marajo) sesuai dengan kebutuhannya. Tetapi, Puang Buttu Marajo pada waktu itu menyuruh membeli seekor kerbau di daerah Malele atau Lewan. Kerbau lalu dipotong dan kulitnya dibuat tali (rariq dalam bahasa daerah). Tali itu direntangan lewat di Toqlambaq menuju ke utara terus daerah Buntu langsung ke Kambibi turun di Tobok terus ke selatan menelusuri aliran Sungai Saqdan menyeberang arah ke sebelah atau ke seberang di Belajen. Setelah selesai direntangkan baru, Bangsawan Baroko dipanggil untuk mengelilingi semua lokasi yang dilingkari tali kulit kerbau tadi.

Melihat luasnya lokasi ini, maka Bangsawan Baroko menjadi heran karena luasnya tanah yang diminta Puang Buttu Marajo itu (bangsawan Enrekang). Jadi, Puang Buttu Marajo dengan istrinya dan anaknya menetaplah di seberang sana. Anaknya ketika sudah agak besar barulah meneruskan perjalanannya ke Toraja dan di Toraja istrinya hamil ulang lagi. Dalam kehamilan itu istrinya minta untuk kembali ke Enrekang dan tiba di daerah Kabereq. Istilah Kabereq itu ada karena pada zaman dahulu hanya orang-orang Toraja yang beragama leluhur yang sekarang dikenal dengan alukta. Tentang anak yang kedua itu saya tidak tahu benar keadaan selanjutnya dan namanya pun saya tidak tahu.

Puang Buttu Marajo ketika di Enrekang lalu dipanggil oleh raja Sawito di Pinrang katanya, "Kamu diberitahukan supaya segera datang kemari sebab warisan akan ditahbiskan". Jadi, Puang Buttu Marajo ke Sawitto dengan atas nama Enrekang. Raja Sawitto lalu menyampaikan, "Kalau yang kamu masukkan itulah bagianmu." Ketika Enrekang maju mengamati tempatnya, lalu dilihatnya satu di dalam lebih dahulu masuk sangat bercahaya dn menerangi yang lainnya. Lalu, tibalah giliran Enrekang untuk maju, tetapi segera diketahui oleh keris pusaka tadi yang bernama *Manurun* . Akhirnya, yang aslinya atau barang pusaka tadi bergeser ke pinggir dan itulah yang diambil Enrekang.

Pada saat itulah segeralah Raja Sawitto bertanya kepada Enrekang, "Sudah adakah bagianmu?" Enrekang menjawab, "Sudah ada sebab kita yang menyampaikan tadi bahwa yang terakhir dimasukkan itulah bagianmu." Puang Buttu Marajo segera membungkus warisan itu dan menyembunyikannya dan langsung membawanya ke Enrekang.

Puang Buttu Marajo setelah lama di Enrekang warisan tersebut sampailah waktunya akan ditahbis ulang lagi sehinga dia dipanggil lagi dari Raja Sawitto. Ketika pelaksanaan pentahbisan itu dilaksanakan, maka warisan yang asli itu (Tomanurun) menjadi hilang. Raja Sawitto menuduh Enrekang, katanya, "Bagaimanakah sekarang Enrekang sudah saya maklumkan bahwa yang terakhir itulah bagianmu dan mengapakah yang aslinya itu menjadi hilang."

Akhirnya, terjadilah kesalahpahaman antara Raja Sawitto dan Puang Buttu Marajo dari Enrekang. Pada saat itu kedua-duanya mempertahankan pendapatnya sehingga tidak ada penyelesaian dan memutuskan untuk beradu kekuatan atau berperang. Kedua-dunya kembali mempersiapkan kekuatannya. Puang Buttu Marajo kembali ke Enrekang

mengumumkan, "Daerah kita akan diperangi Raja Sawitto dan rakyatnya."

Pada waktu Enrekang diperangi musuh dan dikalahkan kekuatan Raja Sawitto, maka dia meminta bantuan kepada bangsawan Baroko bersama rakyatnya. Bangsawan Baroko turun ke Enrekang membantu Puang Buttu Marojo dan menyampaikan bahwa apa yang diminta oleh Sawitto supaya segera diberikan. Bangsawan Enrekang hanya menjawab, "Mengapa harus diberikan karena dia sudah menyerahkan pada kita dan untuk pengembaliannya mungkin hal itu tidak akan terjadi lagi." Tetapi, Baroko menjelaskan, "Kalau saya yang menyerahkan dia pasti tidak akan mengambilnya." Enrekang (Puang Buttu Marajo) menyerahkan semua persoalan itu kepada bangsawan Baroko. Teknik penyampaiannya semuanya diatur Baroko. Baroko lalu mengambil pohon betung yang panjang dan di ujungnya digantungkan semacam buah labu yang sudah dikeringkan (kalobe) dan mamrun atau barang warisan berupa keris tadi disimpan di dalam lalu betung itu direbahkan keseberang dan Sawitto dipanggil untuk mengambilnya. Sawitto tidak mengambil barang itu dan menjawab, "Kamu cari yang aslinya dan bukan baran itu."

Pada saat itu bangsawan Baroko menyampaikan pada bangsawan Enrekang supaya menyuruh semua rakyatnya membawa batang pisang tiap orang. Pada batang pisang tersebut di atasnya ditanamkan tumbuhan buah jarak yang dapat dimakan api lalu dialirkan ke Sungai Saqdan kemudian dihanyutkan air. Batang pisang itu ketika sudah siap dilepaskan, maka semua buah jarak di atasnya dibakar atau dinyalakan lalu dihanyutkan air. Akhirnya, semua perkampungan di pinggiran Sungai Saqdan menjadi merah dan terang-benderang Di samping tu, ada pula pasukan khusus yang ditugaskan untuk pergi memerangi tempat atau rumah tempat Raja Sawitto bersemayam.

Pada saat itu dengan adanya api-api yang dihanyutkan air di atas batang-batang pisang, maka Sawitto menjadi terkejut dan berkata, "Kita telah didahului." Akhirnya, dengan suasana itu dan bersamaan dengan amukan pasukan di rumah Raja Sawitto, maka teerjadilah bunuh-membunuh antara pasukan Sawitto sendiri. Pasukan Puang Buttu Marajo sebagai penonton saja.

Tempat perkelahian itu dinamakan *Salu Buruq* yang berarti 'sungai celaka' karena korban terlalu banyak dan tidak dapat dihitung berapa jumlahnya.

Ketika selesai perang, maka rombongan Baroko dan rombongan Enrekang mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan itu bangsawan Enrekang menyadari bahwa apa yang dapat dilakukan untuk membalas budi baik dari orang-orang Baroko dan Makale ini sebagai tanda kekeluargaan.

Pada saat itu Bangsawan Enrekang menawarkan segala jenis harta dan barang perhitungannya yang selalu berjumlah seratus, misalnya; seratus orang, seratus kerbau, seratus kuda, seratus kambing, seratus ayam, seratus uang ringgit dan segala-galanya seratus jumlahnya yang dikenal dengan istilah daerah "Paropo Sanda Saratuq". Tawaran itu semua ditolak oleh Bangsawan Baroko. Baroko hanya memohon pada waktu itu sesuatu yang dapat menjadikan kita selalu muda. Mendengar permintaan Baroko ini, maka Enrekang kurang mengerti apa maksud tersebut. Akhirnya, semua pemuka-pemuka masyarakat di Enrekang mengadakan pertemuan untuk membicarakan permintaan Baroko itu. Dalam pertemuan itu disepakati bahwa di daerah Belajenlah tanda perjanjian kekeluargaan itu akan dilaksanakan.

Pelaksanaan sumpah atau perjanjian tanda kekeluargaan itu dilaksanakan di daerah Belajen di sebuah rumah adat yang bernama *Bola Tonggo*. Pihak-pihak yang terlibat langsung dalam kekeluargaan itu adalah Bangsawan Baroko, Bangsawan Makale, dan Bangsawan Enrekang. Di tempat itulah sumpah dilaksanakan dengan memotong babi dan kerbau, sebagai tanda perjanjian sakti. Pada saat itu nenek kami sebagai tokoh dan pemuka adat melaksanakan perjanjian sesuai peraturan adat. Dalam permufakatan itu diucapkan, "Siapa saja yang melanggar perjanjian ini akan menjadi duri dalam kehidupannya bahkan akan dihancurkan tulang-tulangnya sampai ke ubun-ubunnya" yang diartikan dalam bahasa daerah *Lanatepoki buku lampana, lanarirakki botto ulunna*. Jadi, siapa pun yang jadi keturunan pihak yang terlibat dalam perjanjian itu melanggar ketentuan-ketentuan yang telah diputuskan bersama, maka ia akan hancur dan binasa hingga turunan yang ketujuh.

Demikianlah cerita atau pesan orang-orang tua dahulu mengenai hubungan Puang Buttu Marajo dengan Lando Rombon.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD
No.INDUK
TGL CATAT.

4. Londong Dirura dengan Saqpang Digaletto

Orang tua mengatakan bahwa dialah yang paling kaya di kampung Rura. Kalau ada orang yang pulang dari pasar dan lewat di daerah itu, dilemparnya dengan nasi ketan. Orang yang dilempar nasi ketan itu lalu berkata , "Wah, mengapa terjadi demikian melemparkan nasi ketan. Sampai hati orang itu. Dia terlalu takabur. Kata itu hidup karena makanan apa lagi yang dikatakan biji beras. Jadi, orang itu tidak mungkin kalau bukan pelanggaran atau penyelewengan dari agamanya atau kepercayaannya."

Saqpang Digaletto lalu berkata, "Bagaimanakah yang dinamakan menderita." Orang yang dilempari nasi ketan itu menjawab, "Kalau engkau terlallu ingin menderita tindaslah kutu tujuh ekor di tangga. Sesudah itu, naiklah ke atas rumah lalu mengambil sekam lalu ditampi sebanyak tujuh kali di tangga. Kalau sudah itu, pergilah mengambil nyiru lalu dibalik kemudian memukul tujuh kali di punggungnya dan berkata bahwa nyiru itu sial sekali karena selalu penuh dengan gabah. Jika semuanya itu sudah engkau lakukan, barulah naik pada tiang rumahmu bagian tengah dan di atasnya engkau memukul-mukul tujuh kali sambil berlagu yang bunyinya,

"Air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas,
air deras turun dari atas."

Setelah selesai ia menyebutkan tujuh kali itu, maka air itu sudah tidak henti-hentinya turun dan datang dari segala penjuru menggenangi dan menenggelamkan raja dan istrinya yang sudah takabur itu. Ketika rumah-rumah itu sudah digenangi air, lalu semua orang berlarian. Akhirnya, penduduk kampung di Lelua melihatnya dan mengatakan bahwa musnahlah orang di Rura dan tenggelamlah mereka.

Melihat keadaan yang mengerikan ini, maka orang-orang di Lelua menangis sejadi-jadinya yang dikenal dengan "ratapan orang Lelua." Orang-orang lain mulai berlarian dari Rura (tempat kejadian itu) bersama harta bendanya, seperti kerbau, ayam, kuda, dan babi semuanya lari dari sana. Jadi, pada saat itu bila ada orang yang kembali menoleh (balik melihat) ke sana, maka dialah yang berubah menjadi batu. Demikian pula jika kuda itu menoleh ke sana akan menjadi batu, babi, kerbau dan lain-lain dan bila kembali menoleh semuanya menjadi batu. Masyarakat yang ada di kampung itu ketika peristiwa itu terjadi melarikan diri sampai ke Toraja. Di Toraja orang-orang itu sebagian kawin-kawin dengan orang Toraja dan berketurunan di sana. Yang lain berkembang di daerah Duri di samping ada yang menjadi batu.

Jadi, dalam hal ini ini perlu disampaikan kepada generasi kita bahwa janganlah sekali-kali berbuat takabur dalam hidup ini. Di dalam agama dikatakan bahwa perbuatan itu mubazir kalau kita berbuat yang demikian.

Adam leluhur kita telah berpesan, "Siapa-siapa keturunanku kalau tidak mengikuti dan tidak mendengarkan pesanku ini akan hancur baik dunia maupun di akhirat.

Kemudian mana yang masudkan leluhur Adam pesanan kepada anak, cucu, dan giliranku. Lalu, dikatakan, "Kamu dari keturunan dua yang kamu harus perhatikan baik-baik dan harus dipelihara pada dirimu. Sebab, siapa yang tidak memperhatikannya akan hancur duniamu maupun akhiratmu. Lalu keturunannya bertanya, Yang mana akan kami pegang dan pelihara baik-baik itu?" Dia lallu berkata, "Peliharalah agamamu dan janganlah berbuat yang pantang atau pamali." Keturunannya bertanya lagi, "Yang mana yang dimaksudkan pantangan." Ia kemudian menjelaskan, "Semua yang tidak baik pantang diperbuat." Seterusnya ditanyakan, yang mana yang dimaksudkan agama. Selanjutnya dijelaskan bahwa semua yang baik laksanakanlah atau perbuatlah semua itu dengan penuh amal. Jadi, hanya dua yang aku pesankan

kepada kamu dari seluruh keturunanku yang harus kamu pegang teguh dalam kehidupan.

Demikianlah sehingga terjadi peristiwa di Rura sebab tidak mengindahkan apa yang diamanatkan oleh leluhur Adam dalam agama dan pantangan (larangan) akhirnya hancur tenggelam. Itulah sebabnya ketika peristiwa itu terjadi, babi yang lari dari sana dan tiba di Toqlambaq kampung Seseq. Desa Kambio Langiq menoleh ke sana (Rura) lalu berubah menjadi batu. Demikian juga kuda di kampung Buntu Tana ketika itu menoleh ke sana dan langsung menjadi batu. Keduanya baik kuda maupun babi yang menjadi batu itu sampai sekarang masih ada bekas-bekasnya.

5. Tattaddu

Cerita tentang Tattadu ini sebenarnya tidak saya hafal benar-benar. Kata *tattadu* ini artinya ulat yang melekat pada daun-daun. Tattadu ini diungkapkan orang tua-tua dahulu bahwa ada seorang yang mempunyai anak tujuh bersaudara.

Ketujuh orang bersaudara itu semuanya perempuan. Anak yang pertama sampai dengan keenam semuanya sudah bersuami, tetapi anak terakhir masih sendirian atau belum kawin. Suami-suami dari anak pertama sampai keenam semuanya gagah dan cakap. Anak yang terakhir itu karena tidak ada suaminya, akhirnya kawin dengan Tattadu, yaitu sebangsa ulat yang biasanya melekat pada daun-daunan.

Bagaimana caranya sehingga Tattadu ini dapat kawin dengan anak bungsu dari tujuh bersaudara itu? Anak bungsu itu setiap hari pergi mengambil air di sumur. Tattadu selalu menegur anak tersebut, katanya, "Hai gadis manis di manakah rumahmu? Aku sangat rindu ikut ke rumahmu itu." Gadis ini menjawab, "Sangat jauh." Demikianlah kedua makhluk ini setiap hari berjumpa di sumur. Bahkan, gadis itu biasanya sampai dua atau tiga kali ke sumur mengambil air. Tattadu selallu menunggu gadis tersebut di sumur.

Kalau orang lain datang mengambil air, Tattadu selalu diam, kecuali gadis bungsu itu yang selalu ditegurnya. Demikian kontak itu terjadi dalam waktu lama dan akhirnya Tattadu ikut ke rumah gadis itu dengan cara melekat pada sarungnya. Setelah gadis itu sampai di rumah, saudara-saudaranya menegurnya, "Mengapa ada ulat (Tattadu) yang ikut di sarungmu?" Dia menjawab, "Barangkali demikianlah nasib saya kasihan yang akan kawin dengan Tattadu." Mendengar jawaban ini

keenam saudaranya tertawa semua sambil mengejek katanya, "Tidak ada orang yang kawin dengan binatang." Gadis ini membalasnya, "Yah apa boleh buat karena itulah takdir saya." Demikianlah kesimpulan saya cerita ini, dan akhirnya ada ilham kepada kedua insan ini bahwa di langit yang ketujuh ada tempat mencetak atau menciptakan segala macam binatang menjadi manusia.

Gadis itu lalu memohon kepada suaminya (Tattadu) supaya pergi ke langit yang ketujuh melihat apakah benar ada tempat mencetak manusia di sana.

Tattadu kemudian berangkat pergi ke langit yang ketujuh dan di sana dia bertemu dengan kunang-kunang. Di tempat itu Tattadu ditanya kunang-kunang, "Mengapa kemari?" Tattadu menjawab, "Saya datang memohon kiranya aku ini dapat diubah menjadi manusia berhubung diriku ini adalah binatang." Kunang-kunang bertanya lagi, "Apakah sudah engkau ketahui tempat atau takaran manusia sebab takaran yang ada di sini bermacam-macam seperti takaran anjing, takaran kambing, takaran kerbau, dan ada pula takaran untuk menciptakan manusia di samping takaran untuk semua binatang semuanya lengkap di sini.

Apabila salah turun di tempat atau ukuran itu, maka engkau menjadi anjing atau kerbau, tetapi yang jelas bahwa memang ada khusus untuk manusia." Tattadu lalu memohon, "Jadi bagaimana, kasihan aku dapat mengetahui tentang takaran untuk menciptakan manusia itu?" Kunang-kunang memberi isyarat demikian, "Kamu memperhatikannya pada waktu subuh, tempat aku hinggap dan turun di tempat tersebut itulah takaran manusia."

Akhirnya pada waktu subuh kunang-kunang itu turun di tempat yang telah ditunjukkan, kemudian Tattadu langsung mengikutinya di takaran manusian itu.

Demikianlah karena berkat Tuhan, maka Tattadu yang tadinya adalah binatang langsung berubah menjadi manusia gagah perkasa.

Setelah selesai proses penciptaannya, ia kembali ke bumi menemui istrinya. Di bumi istrinya agak ragu-ragu bahkan tidak yakin. Tattadu kemudian menceritakan semua yang dialaminya di langit dan meyakinkan istrinya bahwa dialah suaminya. Tetapi, saudara-saudara iparnya tidak percaya dan mengatakan, "Tidak mungkin binatang itu menjadi manusia." Akhirnya, lama kelamaan diceritakan bahwa di langit yang ketujuh terdapat bermacam-macam takaran untuk semua makhluk,

misalnya, kalau ada yang ingin menjadi muda dan ganteng bahkan binatang dapat berubah menjadi manusia.

Mendengar cerita ini keenam saudara iparnya mulai meyakini. Akhirnya, keenam saudaranya menyuruh suaminya pergi ke langit ketujuh mencipta ulang atau mengubah wajahnya menjadi laki-laki ganteng. Tetapi, apa jadinya? Ketika sampai di langit yang ketujuh tidak ada petunjuk, tidak bertemu dengan kunang-kunang, tidak ada isyarat dari Tuhan sebab sudah manusia ingin lagi menjadi muda dan ganteng. Keenam orang itu langsung turun di tempat atau takaran binatang sehingga ada yang menjadi anjing, ada yang menjadi kambing, ada yang menjadi ayam, dan kuda sesuai dengan ukuran atau jenis binatang yang ada di dunia ini.

Setelah selesai, mereka masing-masing kembali ke istrinya di dunia dan apa yang teerjadi? Istrinya menjadi keheranan dan tidak percaya bahwa yang datang adalah suaminya. Lalu, adik bungsunya itu menyampaikan bahwa semua itu adalah suaminya sebab mereka tidak puas, dia sudah manusia lalu pergi lagi ke langit akhirnya masuk di tempat binatang dan berubah menjadi binatang. Jadi memang demikianlah kejadiannya itu.

Suami saya memang dari binatang dan kasihan. Wajar kalau dia pergi mengubah dirinya ke langit menjadi manusia.

Jadi, binatang-binatang itu memang suamimu. Demikianlah yang saya tahu tentang cerita ini mudah-mudahan ada bapak-bapak yang dapat melengkapinya lagi.

6. Caredukun

Caredukun adalah seorang anak gembala. Dalam pekerjaannya sehari-hari sebagai seorang gembala dia selalu membawa bekalnya. Ibu Caredukun akhirnya heran dan berkata dalam hatinya bahwa anak itu kelihatannya bertambah kurus. Padahal, setiap hari ia selalu membawa makanannya. Pada suatu hari ayahnya peergi mengintipnya. Ayahnya lalu mengerti bahwa anak itu (Caredukun) sepantasnya menjadi kurus karena semua makanan yang dibawanya diberikan pada seekor belut peliharaannya dalam sungai. Jika memberi makan pada belutnya selalu anak itu berkata, "Belut-belut yang di air mengapunglah kemari, kita makan bersama, dan disiram susu dibasahi lendiran gemuk." Padahal saat itu dilihatnya seekor belut langsung terapung di permukaan air dan melalap makanan yang dibawa Caredukun hingga habis. Jadi, Caredukun ini tidak mendapat bagian lagi.

Akhirnya, ayahnya pergi menyamar mengantarkan makanan. Apa yang diucapkan ketika Caredukun memberi makanan, diikuti pula oleh ayahnya. Ayahnya kemudian berkata, "Belut-belut yang di air, terapunglah kemari, kita makan bersama dan disiram susu dibasahi lendiran gemuk. Pada saat itu belut tersebut naik terapung memakan makanan yang ditumpahkan ayah Caredukun dan dengan tangkas dan cekatan belut tersebut ditebas oleh ayah Caredukun. Belut tersebut diambbil lalu dibawa pulang ke rumah.

Anak gembala itu (Caredukun) pada hari berikutnya berangkatlah ke padang dengan bekal untuk kebutuhan sehari-harinya. Tetapi, sebelum terus ke padang ia ke sungai memberi makan belutnya untuk makan dan berkata, "Belut-belutku yang di air, terapunglah kemari, kita makan

bersama dan disiram susu dibasahi lendiran gemuk." Panggilan itu kemudian diulang beberapa kali, tetapi belut itu tidak muncul-muncul. Caredukun lalu kembali ke rumah dan memeriksa di dapur akhirnya ia menemukan tulang-tulang belutnya itu. Tulang itu diambil kemudian ditanamnya.

Pada saat itu ibunya memanggil untuk makan, tetapi dijawab oleh Caredukun, "Tunggulah tulang belutku dapat tumbuh." Ketika tulang belut itu tumbuh ibunya memanggil lagi, "Marilah makan karena tulang belut itu telah tumbuh." Caredukun menjawab lagi, "Tunggulah sampai bercabang," Ketika bercabang, ibunya memanggil lagi, Tetapi, jawabnya, "Tunggulah sampai berbunga." Demikian seterusnya hingga berbuah. Ketika pohon itu berbuah, barulah diketahui bahwa pohon ini buahnya adalah jeruk. Jadi, tulang belut ini tumbuh dan menjadi pohon jeruk. Akhirnya, Caredukun tetap bertahan hingga buah itu menjadi masak (matang). Pada saat itu Caredukun dipanggil ibunya untuk makan, tetapi dia beralasan tunggulah sebentar lagi.

Tiba-tiba ia memanjat pohon jeruknya dan di atas pohon itu berkata, "Belut, belut yang di ait, marilah kemari kita terbang ke Gunung Sinaji." Caredukun dengan jeruknya terbang dibawa angin dan keduanya mendarat secara tepat di puncak Gunung Sinaji. Di Gunung Sinaji semua buah yang condong ke barat berubah menjadi emas, tetapi emas yang masih muda. Semua jeruk yang condong ke timur menjadi emas, tetapi kelihatannya sangat murni. Dalam hal ini pohon jeruk ketika itu yang berbuah lebat telah berubah menjadi emas.

Jadi, sampai sekarang batas sungai Saqdan ini ke timur emas-emasnya sangat murni dan wilayah yang berada di barat emas-emasnya semua masih muda (belum sempurna).

Demikianlah cerita Caredukun di kampung Mandalan, Desa Buntu Baranaq.

7. Cadoqdong

Cadoqdong adalah salah seorang dari empat bersaudara. Cadoqdong sangat dibenci oleh orang tuanya, sedangkan tiga orang saudaranya yang lain sangat dimanja. Dari keempat bersaudara itu di antaranya ada seorang perempuan. Karena selalu dibenci dan dimarahi, akhirnya Cadoqdong diusir. Kehidupan Cadoqdong, setelah meninggalkan rumah orang tuanya, sangat menderita. Di dalam hidupnya sehari-hari, apabila menemukan seorang yang sedang makan, maka ia menunggu hingga orang itu selesai makan lalu mengumpulkan sisa-sisanya dan kalau orang menumbuk padi, maka dia mengumpulkan sisa-sisa dedaknya.

Pada suatu hari ada seorang yang menumbuk padi lalu dia pergi mengumpulkan sisa-sisa dedaknya tiba-tiba dia menemukan telur ayam yang dibuang orang karena tidak ditetasi induknya. Telur itu dipungut kemudian selalu dibawa ke mana ia pergi dan disimpan di ketiaknya. Ketika menetas di ketiaknya, telur itu langsung menjadi ayam remaja dan bulu-bulunya berwarna putih atau ayam balar. Di dalam kehidupan Cadoqdong dan ayamnya selalu pergi mengelilingi kampung mencari dan mengumpulkan bekas-bekas dedak dari hasil tumbukan padi penduduk kampung. Dedak-dedak itulah yang dimakan mereka berdua.

Cadoqdong lalu berkata kepada ayamnya ketika sudah besar, "Wah apa yang dapat kita buat sekarang karena semua orang membenci kita baik orang tua maupun saudara-saudara ku." Ayamnya kemudian menjawab, "Bersabarlah Cadoqdong karena satu kali saja saya berbunyi lalu datanglah kerbau."

Akhirnya ayam balar itu berbunyi lagi dan datang secara beruntun kerbau yang tidak terhitung banyaknya, uang manusia, hamba, harta, dan

makanan. Jadi, Cadoqdong berubah menjadi orang kaya yang sangat disegani dan dikagumi.

Pada saat Cadoqdong sudah kaya, maka saudara-saudaranya menjadi iri lalu mencari jalan untuk membunuhnya. Bermufakatlah saudaranya untuk memanggil Cadoqdong dengan alasan bahwa ibu mereka meninggal. Cadoqdong lalu dipanggil, tetapi sebelum ke tempat duka, saudara-saudaranya mengajaknya masuk di hutan dengan alasan pergi menebang kayu untuk dibuat tempat mayat (peti mayat) ibunya. Mereka kemudian masuk hutan. Di hutan, ketika selesai membuat tempat mayat itu, Cadoqdong disuruh tidur untuk mengukur apakah sudah cocok dengan mayat ibunya nantinya. Dengan tidak berprasangka kepada saudara-saudaranya, ia masuk ke peti itu. Setelah Cadoqdong di dalam, tiba-tiba peti itu di tutup dan diikat erat-erat oleh saudaranya dan dibawa ke sungai untuk dihanyutkan di air. Cadoqdong tidak dapat berbuat apa-apa lagi dan dibawa air sungai Saqdan dari wilayah Patu Borong hulu sungai. Pada saat itu seluruh harta kekayaan Cadoqdong (anjing, kerbau, ayam, dan harta-harta lain) diambil oleh saudaranya.

Sudaranya Cadoqdong menyuruh ayam tadi berbunyi. Tetapi, ketika ayam itu berbunyi, bukan harta yang datang, melainkan kotoran manusia yang penuh dalam rumah. Pada saat itu, Karena saudara Cadoqdong marah kepada ayam balar yang mendatangkan kotoran manusia di rumahnya, lalu ayam itu dipukulnya dengan sendok penyadap nira. Sayapnya patah dan tinggi sebelah. Setelah itu anjing datang memberi-tahu mereka berdua mufakat untuk pergi mencari tuannya (Cadoqdong).

Ayam dan anjing itu bersama-sama meninggalkan rumah dan pergi mencari Cadoqdong dengan menelusuri aliran Sungai Saqdan. Di tengah jalan keduanya mendapatkan orang yang sedang membajak di sawah lalu ditegurnya, "Hai kamu para pembajak adakah kamu melihat Tuanku, diikat dan dihanyutkan dari hulu Sungai Saqdan?" Para pekerja sawah itu menjawab, "Sudah lewat ke sana." Makin jauh mereka berjalan dan menegur setiap orang yang ditemuinya selamanya dijawab bahwa sudah lewat dihanyutkan air.

Akhirnya, mereka sampai di daerah Benteng dan menemukan orang yang sedang menanam padi. Orang itu lalu ditegurnya, "Hai kamu yang sedang menanam, adakah kamu melihat Tuanku diikat dan dihanyutkan dari hulu Sungai Saqdan?" Para penanam padi itu menjawab, "Itu di seberang sungai."

Dengan cekatan, ketika mendengar petunjuk para penanam padi tadi, ayam itu langsung terbang ke tempat tuannya (Cadoqdong) dan hinggap di kepalanya. Anjingnya berenang menyeberangi sungai ke seberang. Pada saat itu anjing mendorong peti yang berisi Cadoqdong. Ayamnya terbang menarik tali pengikat peeti tadi hingga dapat naik di daratan. Ayam dan anjing itu lalu menemukan seekor ulat dari Cadoqdong. Anjing menegur ayam, "Apa yang dapat kita buat lagi karena Caddoqdong tuan kita sisa ulatnya saja," Tetapi, Ayam balar itu menegur anjing, katanya, "Sabarlah, saya berbunyi hanya sekali saja Cadoqdong langsung duduk bersama kita."

Ayam itu kemudian berbunyi dan langsung Cadoqdong hidup kembali. Pada saat itu hiduplah mereka bertiga masing-masing: Cadoqdong, ayam, dan anjing. Dalam perjalanan hidup meereka, Cadoqdong mengunggkapkan kepada ayam dan anjingnya tentang apa yang dapat diperbuat lagi karena sebenarnya ia sudah dibunuh oleh saudara-saudaranya. Kalau mereka tetap di bumi ini harus menganggap bahwa dia sudah hancur.

Ayam itu lalu mengungkapkan pendapatnya, "Lebih baik kita berpindah ke langit." Tetapi, sebelum ke langit mereka sepakat bahwa Cadoqdong dan ayam akan terbang ke langit sedangkan anjing tetap di bumi. "Biarlah kita bertemu sekali setahun dan menjadi pedoman bagi orang dalam menanam bibit padi." Pada saat Cadoqdong dan ayam balar terbang ke langit dengan menginjakkan kakinya di sarang ayam dan berpegang di ekorrnya, maka anjingnya menyalak terus-menerus hingga ayam dan Cadoqdong hilang dari pandangan.

Anjing itu berubah menjadi kelekatu dan bila saatnya keluar ke permukaan bumi, maka yang pertama keluar terbang langsung ke langit akan bertemu dengan tuannya bersama-sama ayam. Cadoqdong bersama ayamnya di langit selalu dikawal dan diusung di langit. Yang selalu mengusungnya adalah bintang-bintang.

Jadi, empat bintang itu merupakan orang yang selalu mengusung Cadoqdong di langit dan selalu terang bercahaya ke bumi. Di antara keempat bintang tersebut ada satu yang sangat lain dan itulah yang dinamakan bangsawan atau raja.

Bintang inilah yang selalu dilihat dan dijadikan pedoman pada saat-saat tertentu untuk menunjukkan musim hujan atau musim berisi kalau menanam bibit dan lain-lain.

Jadi, kalau bintang itu muncul, di situlah kita mengetahui mana saat baik dan mana saat buruk untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan, misalnya membangun rumah atau kegiatan-kegiatan syukuran lainnya.

Demikian akhir cerita Cadoqdong ini.

8. Gua Pu Sallo

Ada seseorang yang tinggal di Lembuang yang bernama Pu Sallo. Pada suatu hari ia mencari tanah perkebunan. Ia menyiapkan bekal yang cukup dimakan pada hari itu. Setelah bekalnya sudah tersedia, berjalanlah ia menenteng bekalnya menuju ke arah selatan. Setiap ia menemukan tanah yang baik, tanah itu dijadikan kebun, dan singgahlah ia memeriksanya. Ia memeriksa apakah tanah itu tidak perlu dipagari berkeliling; apakah tersedia air untuk diminum dan dipakai membersihkan badan. Sudah sekian banyak tanah yang diteliti. Namun, belum ada yang berkenan di hatinya.

Pu Sallo melanjutkan perjalanan menjelajahi hutan untuk mencari tanah yang baik dijadikan kebun. Tidak terasa olehnya hari sudah senja. Ketika ia lapar, beristirahatlah ia untuk memakan bekalnya. Setelah itu ia melanjutkan perjalanannya. Tiba-tiba ia menemukan sebuah gua. Pu sallo berpikir ingin masuk ke dalam gua itu. Ia ragu-ragu masuk ke dalam gua itu karena sangat gelap di dalam gua itu. Ia khawatir jangan-jangan ada ular sawa yang membelitnya atau ada ular yang mematuknya. Sementara ia berpikir, muncullah pikiran di dalam hati Pu Sallo bahwa nasib seseorang sudah ditentukan oleh Tuhan; matahari takkan tenggelam sebelum tiba waktunya. Untuk apa parang itu kubawa jika tidak kupakai untuk menetak.

Pu Sallo pergi mencari suluh. Ia menemukan batang kayu *lemasang* yang sudah kering. Batang kayu itu dikuliti kemudian kulitnya diikat rapi lalu dijadikan suluh dan masuk ke dalam gua itu. Setelah ia masuk, ia mencium bau yang *tengik* dari dalam gua. Pu Sallo menghunus

pedangnya kemudian mengendap-endap masuk ke dalam. Sementara ia mengendap-endap, berhamburanlah kelelawar terbang dari dalam gua.

Makin lama makin jauh Pu Sallo masuk ke dalam gua. Sementara ia berjalan, tibalah ia disebuah pintu. Berkatalah Pu Sallo dalam hati, katanya "Mengapa ada gua seperti ini, seperti rumah yang mempunyai kamar." Semakin bertambahlah keinginan Pu Sallo hendak mengetahui isi gua itu. Kemudian, ia mengendap lagi masuk ke kamar nomor dua. Didengarnya ada suara hiruk-pikuk dari dalam. Pu Sallo kembali merasa ragu-ragu. Dipasangnya telinganya baik-baik untuk mengetahui suara apa gerangan yang melengking dari dalam gua itu. Digunakannya ilmu batinnya, lalu ia mengadakan introspeksi terhadap dirinya. Seetelah itu, berkatalah ia, "Kalau seperti biasa, biar selembar bulu badanku takkan rontok dari tubuhku."

Pu Sallo menepuk dadanya lalu masuk ke dalam gua dengan parang terhunus di tangannya. Makin jauh ia masuk ke dalam makin nyaring suara hiruk-pikuk itu didengarnya. Setelah ia dekat, berhamburanlah kelelawar itu terbang di dalam gua. Pu Sallo menggerutu lalu ia menyumpahi kelelawar itu, katanya, "Kelelawar bedebah, binasalah engkau, aku kaget gara-gara engkau."

Setelah Pu Sallo tiba di ujung kamar nomor dua, ia menemukan lagi sebuah pintu. Pu Sallo makin terheran-heran memikirkan keadaan gua itu. Tanpa berpikir panjang, Pu Sallo langsung masuk ke kamar nomor tiga. Setelah ia tiba di dalam, disuluhilah ke segenap penjuru kamar itu. Beraneka ragam benda diketemukannya. Ada kursi, rosbang lengkap dengan bantalnya. Ia memegang benda-benda itu lalu digoyang-goyangnya. Sedikit pun tidak bergerak kerena semuanya sudah menjadi batu. Pu Sallo berjalan lagi lalu ia menemukan pula lesung, sendok, nasi, *balasse* , timba bergagang, cangkir antik. Pendek kata, ada bermacam-macam yang ditemukannya di dalam gua itu. Pu Sallo mengangguk-angguk menyesalkan benda itu seraya berkata, "Sayang sekali benda-benda ini karena setelah menjadi batu baru diketemukan. Apa yang dicari semuanya tersedia."

Setelah Pu Sallo merasa penat, pergilah ia duduk di kursi. Belum sempurna duduknya, ia terus sadar bahwa suluhnya sudah hampir habis. Ia berkata dalam hati, "Kalau saya kembali melali jalan yang saya lewati masuk, maka suluh saya sudah habis sebelum sempat keluar dari dalam gua ini." Jadi, ia berusaha mencari jalan pintas keluar gua ini. Ia

menempuh jalan lurus yang terus masuk ke dalam gua. Sementara ia berjalan, ia menemukan jalan membelok ke kiri. Jalan yang membelok ke kiri itulah yang dilalui oleh Pu Sallo. Setelah berjalan beberapa lamanya, Pu Sallo belum melihat bayangan dari luar. Jadi kembali lagi ia mengikuti jalan lurus tadi. Belum berapa lama ia berjalan, ditemukannya lagi jalan membelok lagi ke kanan. Sementara dalam perjalanan, suluh Pu Sallo sudah padam. Seluruh ruangan menjadi gelap-gulita, telapak tangan pun sudah tidak kelihatan lagi. Kesasarlah Pu Sallo di dalam gua itu. Bermacam derita menimpanya, badannya letih, perasaan lapar dan mengantuk tidak tertahankan lagi. Pu Sallo hanya pasrah saja menyerahkan nasibnya kepada Yang Mahakuasa

Setelah genap dua hari Pu Sallo hilang, penduduk menjadi gempar mempertanyakan perihal Pu Sallo. Bermacam-macam perkiraan orang mengenai kehilangan Pu Sallo. Ada yang berpendapat bahwa mungkin Pu Sallo mati dibelit oleh ular sawa. Ada pula yang memperkirakan mungkin Pu Sallo mati ditimpa pohon besar. Jadi, penduduk bersepakat pergi bersama-sama mencari Pu Sallo ke dalam hutan. Segenap penjuru hutan telah dijelajah. Namun mayat Pu Sallo tiak diketemukan. Setelah genap empat puluh hari Pu Sallo hilang, ia dibacakan doa karena orang menyangka ia sudah meninggal. Ketika sudah genap seratus hari, orang melaksanakan upacara malam keseratusnya.

Pada waktu Pu Sallo kehilangan akal, ia berbaring lalu tertidur. Setelah bangun, ia merasakan perutnya sakit karena kelaparan. Dipaksakannya dirinya pergi meraba ke dinding gua itu. Kebetulan sekali banyak lumut di dinding gua itu. Ia mengambil lumut lalu dicicipinya. Terasa enak sekali dimakan oleh Pu Sallo karena ia sangat lapar. Demikianlah yang dilakukan Pu Sallo setiap hari. Apabila ia measa lapar, ia pergi lagi mengambil lumut di dinding gua lalu dimakannya.

Setelah beberapa tahun lamanya, pada suatu ketika, sementara Pu Sallo mencari lumut, tiba-tiba terdengar suara lesung tepat di atas kepalanya. Pu Sallo berpikir bahwa di atasnya pasti ada kampung. Karena itu, ia mencoba melubangi dinding gua itu. Dinding gua itu sangat keras. Namun Pu Sallo tidak putus asa. Setiap selesai tidur, ia mencoba lagi melubangi dinding gua itu sedikit demi sedikit. Setelah Pu Sallo bekerja beberapa lamanya, berkat rahmat Yang Mahakuasa ia telah melihat ada bayangan dari luar dan makin nyaring bunyi lesung itu didengarnya. Semangat Pu Sallo semakin bertambah, ia bekerja siang

dan malam tanpa mengenal lelah. Ketika badan Pu Sallo sudah dapat lolos dari lubang, ia berusaha sekuat tenaga naik keatas permukaan bumi. Setelah tiba di atas, matanya silau melihat cahaya. Jadi, ia mulai melangkah tertatih-tatih seperti orang buta.

Setelah Pu Sallo tiba di pinggir sawah, ia dilihat oleh seorang yang sedang bekerja di sawah. Orang itu terkejut melihat Pu Sallo karena kelihatan seperti raksasa. Rambutnya panjang dan kusut; janggutnya terjurai sampai ke dada; kukunya panjang seperti kuku burung hantu, lagi pula badannya tidak tertutup.

Orang itu berlari ke kampung memberitahukan bahwa di pinggir sawah ada seorang yang ajaib. Penduduk beramai-ramai peergi melihat Pu Sallo. Biar seorang pun sudah tidak ada lagi yang mengenal Pu Sallo.

Orang bertanya kepada Pu Sallo, "Siapa namamu, engkau berasal dari mana?"

Pu Sallo menjawab, "Sayalah Pu Sallo. Saya baru keluar dari gua itu."

Pu Sallo menceritakan pengalamannya mulai waktu ia kesasar di dalam gua sampai pada waktu ia berusaha meloloskan diri dari dalam gua. Orang percaya kepadanya karena Pu Sallo menyebutkan nama istrinya, anaknya, serta tempat perumahan yang ditinggalkannya. Pu Sallo dipakaikan sarung kemudian ia dibawa pulang ke rumahnya. Ketika ia naik tangga, Orang menaburinya beras seraya mengucapkan, "Kur semangat, engkau masih hidup".

Siang malam rumah Pu Sallo ramai dikunjungi orang. Orang berganti-ganti naik memberi ucapan selamat kepada Pu Sallo karena disangka sudah meninggal, padahal ia masih hidup.

Gua tempat Pu Sallo kesasar itu jauhnya kira-kira lima kilometer sebelah barat kampung Kaluppang. Dari Lembuang kira-kira lima kilo meter jauhnya ke arah selatan. Tempat gua itu berada dipinggir sebuah tebing batu. Panjangnya tembus sampai ke Sawitto, kira-kira lima belas kilo meter jauhnya dari perkampungan Lembuang lama. Sampai sekarang gua itu disebut orang Gua Pu Sallo. Adapun sawah tempat Pu Sallo muncul disebut *Amboktok* (melubangi).

Kira-kira demikianlah cerita tentang Pu Sallo.

9. Semut Geramang

Pada zaman dahulu ada seorang petani yang bernama si Geramang. Istrinya bernama si Udang. Kebut si Geramang di kelilingi sungai kecil yang dapat dilompati saja kalua orang ingin menyeberang.

Pada suatu ketika si Geramang memanggil beberapa orang yang akan membantunya menanam. Pada waktu pagi pergilah si Geramang bersama istrinya ke kebun. Si Udang berjalan di depan menjunjung periuk yang penuh berisi sayur. Ketika ia melompat menyeberangi sungai kecil itu, tertumpahlah air sayur yang masih panas itu mengenai badannya. Seketika itu juga seluruh badannya menjadi merah. Itulah sebabnya udang menjadi merah bila terkena panas.

Adapun si Geramang masih jauh di belakang memikul bibit yang akan ditanam. Ia sering singgah beristirahat sambil mengeratkan ikat pinggangnya karena bebannya sangat berat. Lama-kelamaan perutnya yang terus-menerus diikat erat itu menjadi kecil sekali. Itulah sebabnya perut semut geramang itu kecil.

Terbang burung puyu, berakhirlah kisahnya.

10. Sari Dukung

Ada seorang raja yang memiliki banyak kerbau. Pengembala kerbaunya bernama Sari Dukung. Kalau ia pergi memanggil kerbaunya, ia hanya di atas gunung menguak lalu kerbau itu pergi berkumpul di dalam kandangnya. Pada suatu ketika Sari Dukung jatuh sakit. Badannya bengkak-bengkak dan pecah-pecah. Raja pun berkatalah, "Kerbau akan kacau balau sebab nanti akan terpencar-pencar kalau Sari Dukung sudah tidak mampu lagi mengumpulkannya," Kalau orang lain yang mengumpulkannya kerbau itu mengejarnya. Dia sendiri yang akan dikejar kerbau itu.

Pada suatu ketika, Sari Dukung pergi makan di tepi sungai. Sementara ia makan, datanglah seekor *masapi* 'sejenis belut besar' menegurnya, "Mengapa badanmu itu Sari Dukung ?"

"Entahlah mengapa tiba-tiba saja bengkak-bengkak".

"Maukah engkau saya obati?" Kata *Masapi* itu lagi, "Tapi beri saya makanan."

Berkatalah Sari Dukung, "Ini makananku."

"Ya, itu pun kumakan juga. Biar nasi saya makan juga."

"Hal itu mudah saja asalkan lukaku ini sembuh."

Sudah sekian lama Sari Dukung menderita penyakit borok itu. Ia kurus karena penyakit itu. Setelah pergi, ia diberi lagi bekal karena akan pergi mengembalakan kerbaunya. Jika ia hendak pergi makan, lebih dahulu ia memberi makan kepada *masapi* setelah seluruh badannya telah dijilat oleh *masapi* itu. Apabila badannya selesai dijilat oleh *Masapi* itu

ia memberikan lagi makanan itu kepada *masapi* itu di dalam air. Ia baru berhenti menghamburkan nasi kepada *masapi* itu kalau *masapi* itu sudah pergi. Jadi, biar sisa sedikit saja dimakan oleh Sari Dukung sehingga badannya kurus kering. Akan Tetapi penyakit boroknya sudah mulai sembuh dan sudah mulai agak kering. Setelah menderita sekian lama, Sari Dukung menjadi sangat kurus. Setelah orang melihat Sari Dukung yang makin lama makin kurus itu, lalu orang berkata, "Tentu ada orang yang menemani memakan makanannya itu. Pergilah kalian menyelidiki lalu membunuhnya. Pasti ada orang yang menemani memakan makanannya. Dia kurus karena kekurangan makanan. Sekiranya penyakit boroknya yang menyebabkan ia kurus, bukankah sudah mulai sembuh dan sudah banyak yang kering."

Berangkatlah seorang utusan raja. Setelah ia menyaksikan kejadian di tempat itu, utusan raja itu berkata bahwa rupanya *masapi* itulah yang selalu diberinya makan. Utusan raja itu dengan diam-diam mendekati *masapi* itu kemudian memeranginya. Apa yang terjadi. *Masapi* itu terpotong dua. Maka meraung-raunglah Sari Dukung. Ia tidak mau lagi pulang ke rumah. Ia hanya tinggal di padang. Hanya jambu yang dia makan. Kerbaunya sudah berkeliaran. Sudah ada yang ke selatan, ada yang ke utara, sudah cerai-berai. Jadi raja berkata, "Pergilah kalian mencari Sari Dukung dan bujuklah ia." Pergilah dicari Sari Dukung di hutan. Di sanalah ia ditemukan. Ia pun ditanyailah, "Mengapa engkau tak mau pulang ke rumah?" Sari Dukung menjawab, "Ya, Saya tidak mau pulang ke rumah karena mereka membunuh *masapi* itu." Padahal, dialah yang mengobati borokku; jadi pantaslah kalau saya memberinya makanan.

"Gampang saja kalau hanya soal *masapi* itu. Nanti dihidupkan kembali. Di manakah dia?"

Sari Dukung menjawab, "Dia ada di tepi sungai di atas batu kerikil. Saya letakkan di atas perahu batang pisang. Saya selalu pergi menjenguknya apakah belum membusuk."

"Itu soal gampang, akan dihidupkan kembali asalkan semua kerbau itu kamu kumpulkan baru pulang."

"Apabila *masapi* itu hidup kembali, akan saya kumpulkan semua kerbau itu seperti biasa."

Rajalah yang langsung pergi mencapi *masapi* itu lalu ia berkata, "Di manakah *masapi* itu?"

"Ada di sana di tempat kerbau saya biasa minum."

Raja itu hanya mengucapkan, "Jika benar raja ayahku, raja ibuku, bertautlah kembali." Wah, bertautlah kembali *masapi* itu.

Raja itu berkata lagi, "Jika benar raja ayahku, raja ibuku, bergeraklah engkau." Bergeraklah *masapi* itu.

Empat kali ia mengulangi mengucapkan, "Jika benar raja ayahku, raja ibuku, melompatlah engkau ke dalam sungai lalu berenang seperti biasa." Wah. turunlah ikan-ikan itu berenang-renang. Hiduplah ia kembali. Jadi, Raja pun berkata, "Bagaimana sari dukung?"

"Ya tunggu sajs nanti sore, Tuanku. Insya Allah saya akan kumpulkan kerbau itu seperti biasa." Sari Dukung hanya menguak di puncak gunung yang tinggi. Tidak lama kemudian berkumpulah kerbau itu di dataran rendah. Sudah banyak pula tambahannya sebab sudah ada yang beranak.

"Jadi, *masapi* itu diberi juga bekal. Itulah sebabnya maka banyak orang yang tidak memakan *masapi.* Itulah yang menyebabkannya. Itulah sebabnya banyak orang memantangkan makan *masapi.*

11. Sendana Datu Baine

Pada zaman dahulu ada seseorang masuk hutan. Di tengah-tengah hutan lebat itu, orang tersebut pergi berjalan-jalan. Ketika ia sudah lama berjalan, ia tiba pada suatu tempat teertentu. Di tempat itu ia beristirahat karena sangat lelahnya. Secara kebetulan di tempat itu pula ada tunggul batang cendana.

Ia mengantuk dan akhirnya tertidur memperbantal tunggul batang pohon cendana itu. Setelah bangun dari tidurnya, maka bantal itu menjadi seorang gadis cantik. Keduanya bercakap-cakap dan dalam percakapan itu orang tersebut menyampaikan keinginannya untuk memperistri gadis itu. Lamarannya diterima baik oleh gadis cantik itu.

Terjalinlah cinta mereka dan kedua insan itu membina hubungan sebagai suami istri. Suaminya memberi nama istrinya itu "Sendana Datu Baine." Kemudian Sendana Datu Baine berpesan kepada suaminya, "Janganlah diberitahukan kepada siapa pun bahwa saya berasal dari tunggul batang pohon cendana."

Pada suatu hari Sendana Datu Baine pergi berjalan-jalan. Lalu, dipanggilnya semua bunga-bunga yang ada di hutan itu sampai semuanya ikut pergi bersama-sama dengan dia. Pada saat itu, suaminya juga ikut menyertainya. Ketika mereka tiba pada suatu tempat, si suami tidak melihat istrinya karena si istri dikelilingi oleh bunga-bungaan. Secara tidak sadar, berkatalah suaminya, "Seandainya Sendana Datu Baine hadir juga, maka dialah yang paling indah kelihatan."

Setelah suaminya berkata demikian dan didengar oleh Sendana Datu Baine, maka dengan sekejap mata semua-bunga itu lenyaplah dan Sendana Datu Baine (istrinya) kembali berubah menjadi pohon cendana.

Suami itu kembali sadar seketika bahwa ia telah melanggar janji. Pada saat itu ia pergi menebang pohon cendana itu dengan harapan semoga dapat berubah kembali menjadi seorang gadis cantik, tetapi kenyataanya pohon itu hanya mengeluarkan darahnya saja. Itulah sebabnya sampai sekarang getah pohon cendana itu merah bagaikan darah karena leluhurnya berasal dari seorang gadis. Demikianlah akhir cerita ini.

12. Dauppare

Pada zaman dahulu ada seorang gadis yang beernama Dauppare anak seorang yang kaya. Pada suatu waktu tibalah saatnya mengolah sawah. Orang tua gadis itu memanggil banyak orang untuk mengolah sawahnya. Dia setiap hari memanggil orang yang tidak sedikit jumlahnya, dan dapat dikatakan ratusan orang yang mengolah sawahnya. Dauppare disuruh oleh orang tuanya mengantar makanan ke sawah tempat orang yang bekerja. Sebagaimana biasanya, karena banyak sekali yang bekerja, makanan itu terpaksa dimasak di tempat orang bekerja karena sangat sukar mengantarkan makanan untuk orang yang ratusan jumlahnya.

Ketika sudah seminggu lamanya orang bekerja, ibu Dauppare merasa heran karena Dauppare tidak pernah datang mengambil perlengkapan makanan, sedangkan orang yang ratusan jumlahnya itu tetap bekerja. Ibunya merasa tidak tenang sehingga terpaksa menyusul Dauppare ke sawah untuk melihat keadaan di sana. Ketika ia tiba di sawah, ia mendapati Dauppare sedang memotong jerami di sawah. Ibu Dauppare bertannya kepada orang-orang yang sedang bekerja itu, "Mengapa Dauppare tidak pernah pulang ke rumah mengambil makanan dan apa yang kalian makan?" Orang banyak itu menjawab, "Kami tidak pernah kekurangan makanan bahkan kelebihan." Mereka tidak mengetahui bahwa Dauppare selalu mencampur beras tiga butir dengan jerami ke dalam belanga sehingga kalau sudah masak maka jerami yang sudah diiris-iris kecil berubah menjadi nasi. Ketika Dauppare melihat ibunya datang, ia berkata, "Janganlah ibu membuka masakan saya yang di belanga sebab belum masak semuanya." Ibunya penasaraningin menge-

tahui mengapa Dauppare melarang membuka belanga itu. Secara diam-diam ibunya mencoba membuka belanga nasi yang sedang dipasang di dapr itu, dan ternyata isinya berupa jerami yang dipotong-potong. Ibu Dauppare sangat marah lalu disuruhnya Dauppare pulang ke rumah sambil berkata, "Pulang saja engkau memintal kapas di rumah nanti saya yang tinggal di sini untuk memasakkan orang di sini." Dauppare terpaksa kembali memintal benang karena pekerjaan ibunya adalah menenun.

Ketika Dauppare tiba di rumah, ia membakar kapas yang akan dipintal di dapur lalu ia pergi ke kamar bagian selatan melihat asap kapas yang mengalir terus tidak pernah putus di tangannya. Jadi, asap kapas itu dilipat di tangannya karena sudah berubah menjadi benang. Ketika ibunya kembali dari sawah, dilihatnya Daupare belum selesai memintal lalu ibunya marah seraya berkata, "Kalau begitu caramu, tentu saja tidak akan selesai kamu memintal benang itu sampai sekarang." Mendengar kata-kata ibunya yang sangat kasar itu, Dauppare meninggalkan rumah dengan mengendarai seekor kerbau yang ditambat di bawah kolong rumah. Ketika Dauppare akan berangkat, bertanyalah ibunya, "Engkau akan pergi ke mana?" Dauppare tidak menjawab dan langsung memukul kerbau yang dikendarainya sehingga kerbau itu lari kencang meninggalkan rumah. Melihat kejadian ini, ibunya langsung mengejar dari belakang. Kalau Dauppare merasa bahwa ibunya sudah dekat, ia menghamburkan beras yang dibawanya lalu singgahlah ibunya mengumpulkan beras yang terhambur itu. Dengan demikian, tertinggallah ibu Daupare di belakang. Demikianlah yang selalu diperbuat oleh Dauppare disaat-saat ia akan ditangkap oleh ibunya. Akhirnya, ketika tiba di sebuah telaga, rambut Dauppare sempat dipegang dari belakang oleh ibunya, tetepi rambutnya tiba-tiba saja menjadi lumut sedangkan Dauppare dan kerbaunya berubah menjadi batu. Batu ini disebut "Batu Baine" artinya 'batu perempuan' yang sampai sekarang masih dapat dilihat di sawah yang bernama "Sesean", daerah Sillanan. Apabila ada orang yang melaksanakan pesta adat, maka batu ini tetap mendapat pembagian daging (diberi sesajen). demikian cerita ini.

13. Padang Di Rura

Dalam cerita ini diceritakan tentang kesuburan tanah di Rura (Kabupaten Enrekang). Karena gemburnya tanah itu, banyak sekali hasilnya. Mayarakat di Rura tidak pernah merasa kekurangan makanan bahkan melimpah. Kehidupannya selalu aman dan banyak di antara mereka yang kaya. Karena kekayaannya, orang-orang di Rura lupa daratan. Mereka masing-masing berbuat sekehendak hatinya tanpa memperhitungkan norma-norma masyarakat yang berhubungan dengan agama dan kebiasaan.

Karena kekayaan mereka itu berlebihan, mereka sering mengadakan pesta-pesta adat secara besar-besaran seperti *maqtadoran, massuraq, tallang, maqparokke para, murauk, laqpaq kasalle, dan metangdoq.*

Ada suatu keluarga yang sangat kaya di Rura, yaitu Londong dan istrinya bernama Kombong. Mereka mempunyai dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Setelah kedua anaknya besar, kedua orang tuanya sepakat untuk menjodohkan kedua anaknya itu. Hal ini dimaklumkan oleh Londong bersama Kombong kepada pemuka-pemuka masyarakat dalam lingkungan wilayah Rura. Lalu berkatalah orang-orang di Rura, "Rencana kamu berdua baik dan kalian tidak bersalah kepada Tuhan Yang Maha Pencipta." Lalu, diadakanlah pesta penikahan kedua anak bersaudara itu. Semua pesta adat telah dilaksanakan tahap demi tahap sampai pada pelaksanaan pesta adat perkawinan. Yang paling akhir dilaksanakan adalah pesta adat yang besar bernama pesta *Laqpaq* di dekat rumah Londong di Rura. Pada hari pelaksanaan pesta itu, seluruh rakyat dari semua penjuru menghadiri pesta puncak pernikahan dua orang bersaudara itu.

Pada waktu mereka telah hadir semua bersuka ria di tempat pelak sanaan pesta itu, tidak disangka-sangka tanah yang ditempati pesta itu tenggelam atau longsor lalu menjadi danau dan semua orang yang hadir tenggelam dalam danau itu. Tersiarlah berita ke seluruh daerah tentang terjadinya peristiwa yang mengerikan itu.

Sampai sekarang tanah di daerah Rura menjadi sebuah kolam. Pada waktu telah menyaksikan kejadian ini, mulailah orang-orang di Rura takut kepada Tuhan. Timbullah pendapat masyarakat bahwa kejadian ini disebabkan oleh perbuatan Londong di Rura yang menjodohkan kedua anak kandungnya. Akhirnya, banyak orang yang tenggelam ke dalam tanah.

Pada akhirnya, Londong dan istrinya bersama masyarakat di daerah itu menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan dikutuk oleh Tuhan.

Penduduk kemudian mengadakan musyawarah bersama untuk pergi mencari serta mengundang Sulo Araq dan Bua Uran yang berada di sebelah utara daerah Sesra. Sulo Araq dan Bua Uran kemudian berangkat dari arah utara ke selatan yaitu menuju ke daerah Rura menyampaikan dan menjelaskan bahwa sangatlah pantang menjodohkan orang yang bersaudara kandung.

Sulo Araq dan Bua Uran mulai merintis kembali adat yang umum berlaku dan melaksakan pesta pengorbanan sebagai pernyataan permohonan ampun kepada Sang Pencipta atas kekeliruan yang telah mereka lakukan yang bertentangan dengan kehendak-Nya.

Mulai saat itu, hasil panen dan ladang berlimpah-ruah dan segala binatang peliharaan berkembang dengan pesatnya seperti sedia kala. Demikianlah akhir cerita ini.

TRANSKRIPSI

1. Bunga Mendoe

Bunga Mendoe mesaq turunan raja di Duri kompleks. Ia te Bunga Mendoe kawin mesaq muane disanga Cinangke Waleq. Lan te kaka winanna, katuo-tuoanna cukuq makassing anna sugiq tapi ia te muanena pananggaq.

Ia te kakawinanna den mesaq manukna disanga doraq. Ia te doraq camo pangampa bola ke male mananggaq te Cinangke Waleq male rekka Tator.

Den pissan wattu, nalabaq mananggaq te Cinangke Waleq lako Tator na ia te baine torro jie bola. Malolo te bainena, memang malolo tonga.

Apa den to mesaq anak raja disanga Janggu Rara magarattaq to. Naya te anak raja anak to sugiq tongan. Jaji tonna mula-mulanna sangngian bulawan gasingna bulawan, pokoqna sinin paningoanna bulawan pissan.

Den pissan wattu najio pekarangana namambonga namaningo-ningo manggasing. Yapo te allo-allo tuli susi jio maningo jio karoen-roen jio toq bolana Bunga Mendoe. Naya te anak raja, Janggu Rara nang to malolo, magarattaq to. Yapo te susibangmi jio tuli male mananggaq tee muanena. Den pissan wattu na .....battuanna den penawanna jiong mai te Bunga Mendoe maduang, madungan lako te pia muane.

Eqda namasai te tuli maningo-tuli maningo. Nalami akkalan te Bunga Mendoe umba nakua waqding sipaqkada tinde Janggu Rara. Apa nampaq akkalan karna malandoi bolakkana te Bunga Mondoe. Mangga-

singngi gasing bulawan tinde Janggu Rara jio toq tarampak lokana, nalaqparanni lokana mennoq.

Nalaqparanni lokana menoq yate gasingna Janggu Rara tiputaq, nalaq paranni lokana naala belokkana. Naala belokkana natareq, naruq mendekmi bola te belokkana Bunga Mendoe, undimi te gasingna Janggu Rara naanna.

Apa naanna napajiongna kasoroqna. Yapo tinde Janggu Rara tuli jiobangmi metaqda-metaqda.

Nakuamo Bunga Mendoe, "Endekmoko mai, mesaq lauq pelalan kubengko." Endekmi naeq napetaqda eqda nakkulle umbenni. Nakua, " "Endepoko mesaq laug pilalan." Susi bangmi jio akhirnya tarruq-tarruq meeq lanni bola. Apa lanni bola nakua, "Umbami poeq tu gasingku." Nakua, Endekko mai kupajioi kasaroq. Susibang naarranni jio kasaroq, yapo te manuk-manukna te doroqna Bunga Mendoe tuli salianan bangngi. Maremakmi tinde purangku Bunga Mendoe nanna paendekmo langnga muane lekoq, nalabaq Puangku Cinangke waleq mee mananggaq.

Jaji jio wattu susi bangmi alangnge tulimi napasusimijio teqdapa apa-apa te terjaji.

Allo poleqna napasusi poleeqra jio. Yapo te manuk-manuk larimi mentiaq. Uuh ... mentiaqmi nangaiq Cinangke Waleq ratu lako tu jio. Naampaqmi Cinangke Waleq sementara mannanggaq. nanimi te manuk-manuk iaraka doraq. Ia tu Noninna nakuamo, "Puangku-puangku Cinangke Waleq."

Jangngai te Cinangke Waleq nakua nademmo te oninna doraqku kusaqding.

Susibangmi jio, naperhatikanni Cinangke Waleq nakuamo na-doraqku tonganmo te. Meemi lako melaporni napaumi tinde doraq kumua puangku-puangku Cinangke Waleq polekiq bola "Sioton-oton anukai to tau jio bola, sikaso-sikasoan illong" battuanna siudung. sirakaq-rakaiq.

Yapo te Cinangke Waleq langsung nasalai te Paqngatang nggatang. Ya attunna pole lari silari-larinna pole tama Baroko sabaq lan Baroko bolana te Bunga Mendoe sola Cinangke Waleq. Ratui tama tato ia te bainena jio bola naratui. Napaumi nakua, "Anna den terjaji susi te, anna ratui te manuk-manuk mee tambainaq." Nakua, jio bola sioton-oton anukai tu tau, sikaso-kasoan illong. Anna den susi te, megaukko jio bola nasanga. Susibangmi jio maleomi, tuli male-malei te Cinangke Waleq

mananggaq, tuli male toi te dakkoroqna iareka doraqna nangaiq, pauanni kua susiomi jio bola te puangku Bunga Mendoe.

Ia jio wattu pole, teqdamo lalan dikua musti mangraramora te sabag diampaqmi memang sekabudanni tinde Bunga Mendoe na Janggu Rara. Namesaq teqe Janggu Rara tau mawatang sabaq anak raja to, raja to te Cinangke Waleq pada to sugiq. Akhirnya jio wattu terpassa Sibuno na Sibobog.

Ia Tonna mate te Cinangke Wateq terpassa. Janggu Rara kawin sola Bunga Mendoe.

Lan te kakawinanna pada makassing katuo-tuoanna battuanna aman lan bolana, sipakaboroq sipakaruruq. karna kasikabudanna sanggenna jio wattu nadapiqi ajalanna sola dua.

Jiomi te sijanji to kumua yammu mate makaleq mate makkarroennaq.

Sekalinna mate jio wattu Bunga Mendoe dilamunni jio mesaq buntu batu disanga "Paq barani". Ratu lako allo dempa kuburanna. Sinin to kasugiranna te Bunga Mendoe dipatama pissanni to lananga, pangnganan bullawanna, piring bulawanna, sangngian bulawante, paningo-ningoan na dipatama pissaqi. Ia tonna mangka dilamun te taqpa mate to tu muanena. Di kabuantanto lamunan sisangsesei to mesaq buntu batu lan Baraka. Mesaq dilamun jajanna batu, mesaq dilamun loqna batu. Yapo te dilamuani jajanna batu tinde Bunga Mendoe, eloqna batu Janggu Rara sabaq taqpa matena jio allo, mesaq mangka dilamun, mate toi te muanena. Jaji dipasisangseseammi batu karena kasikabudanna tindo tau wattunna tuo ratu lako kamateanna moo ulliqna sikabudan to.

Naya jio wattu tonna ullitanmo te Bunga Mendoe ullitantomi te Janggu Rara nasipanggulinganmi ulligna.

Ratu lako to allo denpa bekas-bekasna tee. Manassa lambang barani te bundu batu susi to degarisi jo bate ulliq, lalan ulliq naola ulliq sipallalolisuan. Jaji ondo kasi kabudanna te tau dua namoi ulliqna silolisuan to attu namate. Yate manuk-manukna iareka dakkoroqna Bunga Mendoe. dipajio toda olo lamunauna Bunga Mendoe. Dipajio toda ditokeq namenjaji batu, menjaji makancingbang. Nayamora naancuruq naala tau tonna zaman kacaumora (zaman DI, TII). Naala tau nakabuaq cincin to rantena iarika ulangna tinde dakkorooqna Bunga Mendoe. Ladibongkaraqi lamunanna jio Janggu Rara teqda nakullei nasabaq temboqi tama (talloq dipakei temboiq jio lamunanna) na terpassa ia te manuk-manukna naal tau nakabuaq cincin.

2. Tamasseung

Ia te Tabeqkiq lako susinna to Tamasseung to ditammen bukunna rarana. Ladicerita wattu kadnanna.

Ia te Tamasseung tonna jajimo lan te disanga Buntu iamo anak pamungaq. Adinna baine disanga Cammanini. apa motonggo-tonggo tinde Tamasseung tuli malemi sipaingo-ningo adinna. Naalami to lite nalitei teqe telekkenna te adinna sampena te Tamasseung nakabiriq ambeqra. Apai nakabiriq ambeqna kumua, "Apa iko sabaq Tamasseung mumale iko litei to kasirisanna adimmu.

Ia tinde Tamasseung tonna dikabiriqmo mallaimi. Ia kamallainna tinde Tammasseung mallainni lako Boko Allo. Apa masai-masai teq jao malei pasaq Pararuq. Apa polei pasaq te ambeq urena liumi jao Buntu umpauanni ambeq jaji anna kumua, "Ah ia te anak mukabiriq jaoi Boko Allo. "Nakuamo te ambeqna, "Ah dau iko roan paqdikki jio mai, masaimo kucorean acing dikna iko deeri." Nakua, "Ah ia ke den matappaq malenaq aku nalai." Nakua maleko nala kiamu. Apa ia te ambeq urena malemi mekutana lako Boko Allo untambai te Tamasseung. Nakuamo te ambeq urena, "Maleko mai anakku tamale inde kawa lian. Nakua iaka teq lonjongkue teqdapa nadialai. Apa nakkua una tinde Tamasseung nakua, "Malemoko mai malassumo lanjongmu." Nakua Tamasseung ia kengku mellao namentoe Boko Allo male inde kawa lian indoq te kupellesei ratu kawa lian.

Ia te ambeq urena unnalinni bidang nadiballaran mulai dio mai te allo napellesei te bidan ratu kawa lian. Apa sei kawa lian te Tamasseung

namatonggomo, menjajimo pea muane. Malemi tinde ambeq jajianna untiro tedongna ilan Tombang. Sule lammai dibulle taunna jiomi ren Tamasseung. Nasapuinoq te ambeq jajianna anna taqpa jio letteq bulleanna ambeqna. Ia tonna jokeqmo jio bulleanna tinde tinaranna Tamasseung taqpa noalami ambeqna. Ndikna, "Ah natinarranna Tamasseung teqe." Taqpa nakuamo te ambeqna, "Eh Tamasseung danggiq mususi tu melo lamenjaji pawe-pawe." Taqpa sumaqding Tamasseung nakua, "Tenda, tajanni musti kubengko matiq."

Nakuamo ambeqna, "Ah iko unara, ke musangi melo." Polemi te ambeqna dibulle ratu jio Buntu. Jiomi Buntu te ambeqna nalami nawa-nawa tinde Tamasseung ratu lammai urrari ambeqna nalami nawa-nawa tinde Tamasseung ratu lammai urrari ambeq.

Apa nabawa nasangmu tau lammai lan Baroko mae urrarri ambeqna ratu jao Boko allo.

Nakuamo Tamasseung apa te tau sau teq, nakuamo tanglaiaraka ia disanga nolai penjao.

Malemi jamai perari urrari ambeqna, teqdapa natalo. Pole poleqomi meeri nala pangngattana. Maqjanjiomi Tamasseung kumua allo attu ia to tamale poleo urrari ambeqku.

Maleomi jamai urrariqi, nakuamo te Tolaya sola Tolempangan nakua, "Dipasusiri tee nadi tola tu ambeq." Dialanni bulu-bulu anna dialan to parrin malando anna dengan bawai nadikolik te bulu-bulu jio parrin malando anna tutuqi api namane diraqba tama paqtondokan jao Buntu.

Apa naraqbami tama te api taunna Tamasseung, metambumi lammai ambeqna nakua, "Eh, Tamasseung soroqmoko, ia to kusanggonaan ikomora." Jaji ia tu nasanggonan ambeqna direken Tamasseung ia naparakkanni jaji Tamasseung bangmo maqparenta. Ia tonna soroqmo te Tamasseung urrari ambeqna maqkadami nakua, "Apabangmi te dipogauk ee ..., apa tandana teq nadipetaqdanni ambeq." Apa nahuamo te tau budanna nakua, "Tamasseung bangra ia." Tappa messuami te Tamasseung nakua malekamu umpetaqdan tedong ambeq dua: mesaq disanga "bussuran doke", mesaq disanga "timbakan babangan". Malemi te taunna Tamasseung metaqda lako ambeqna kumua, "Ia te ambeq, nakua Tamasseung malekomi petaqdai tedong dua lako ambeq mesaq bussuran doke na mesaq timbakan babangan.

Nakua Ambeqna, "Teqda, ia te inde to kada pauanni Tamasseung

kumua mesaqra tedong napaqbenga ambeqmu, ia manna to disanga timbakan babangan." Battuan to *angin tama , mario angin sule.* Sabaq ia nadipadio to disanga bussuran doke baraqti napelekiq tau nakua to pawe-pawe poleq. Jaji ia manna te timbakan babangan kubengko, anna nakua to kada mario angin tama, mario angin sule. Ia te tedong mesaq napaqbengan ambeqna nakuamo Tamasseung, "Ah ladiapara te tedong sabaq mesaqra napaqbengan ambeq." Nakuamo Tolempangan nakua, "Ah iaraka tu lapakabuaq kitaqri kabuaqri, kammaqmokomi kukabuai." Ia tinde Tamasseung malemi sadokko lako to onga-onganna anna jamai Lempangan te tedong. Apa mangkai nagereq, nasampanni, nacerre-cerre natombonni.

Mesuami Tamasseung nakkua, "Baami to taamu buda anna male nalai." Mentambami lempangan nakua, "Eh to buda male nasangmoko umpassan dokemu anna mutoqjokki tu tedong, teqda waqdin ditoqjok sidua mesaq tau. Jaji ia te tau pira budanna to parari sia to mangkamo parari malimo untoq jokki te tedong. Ia namangka nataqjok napassanmi dokena malai naganni gannaq nasang to tau toqjokki, naden unapa sesanna jio cidiq. Apa metambami te Tamasseung jio onga-onganna mangimba nakkua, "Eh maqperangiko sola nasang te kamu to tau buda ia te Lembangan disangai Totorroanna, to pangsopang paqdunna, to malando nawa-nawanna. Mane polemi Tamasseung tama to kawa lian umbentuqi to karna buaq lan, lan lisunna Umbu jaji terbentuqmi lan lisnana umbu tu karua buaq lan na ia tu Tamasseung menjaji rajana te karua buaq lan.

Jaji mintuq lalanna Baroko parentana nasang Tamasseung tona jolo. Apa matonggoi tinde anak daranna Tamasseung kemuanemi tama Duri. Najajianni to disanga anak to dirarai laan menjaji tallu batu papan.

Apa mate tinde Cammanini dipamerei batu, dibalun bulaan. Na iamora te masa DI/TII anna mane deen tawanan Tokalunpiri loqmai (natawan-natawan DI/TII) disua mennoeq dikapuq rariq awakkana namentama liang ungkaroi tu bulawanna lammai.

Umbai tannia manna to sitallu baka. Apa ia tonna kabuaqmi lammai jio bulawan naallo jio mai tiarrang ia lanmisaq buntu batu ondong kabudanna.

Jaji pira te bijanna Cammanini direken nasabaq anak daranna Tamasseung undadianni.

Dipaden omi to bala te loq disanga "Assean Bajunna Duri, Baroko

Soyan Pue-puena," Ia te disanga pattaro to jolo tee tandana kasileqtoanna Duri na Baroko.

Jaji ia anna male lammai to tau lan Duri male tama Baroko nasullei bajunna inde te loq, nabajunna Baroko napobaju mentama Baroko, Ia anna male to Baroko tama Duri masullei bajunna te loq anna bajunna Duri napobaju male tama Duri.

iamo te pattarona tomatua. Jaji ia te Tamasseung iamo maqparenta inde mintuq bawanna Baroko.

3. Puang Buttu Marajo

Ia te tebaqkiq lako tu disanga Puang Buttu Marajo anna ia to sisinna pessunan Lando Rombon daja daera Toraja jio Sesean.

Ia te pamulanna ia te Puang Buttu Marajo malei menjioq jio Saqdan jio Endekan (Saqdan tua) sola pangngasuk kawana. Apa mangkai menjioq tu Puang Buttu Marajo endekmi maeq biring Saqdan. Messaileni te pangngasu kawana nakua, "Anna den ia jio lemo kambang male lammai nabawa wai?" Taqpa nakuamo te puang Buttu Marajo, "Maleko unnorongngi." Malemi te pangngasu kawana unnorongngi, naalami tee lamo kambang nabenni Puang Buttu Marajo. I mi te beloak jio tikolik. Ia tonna alami te belloak jio tikolik nasukaqi Puang Buttu Marajo; pitung daqpa, pittung sikkun pitung jakkan landona.

Apa polemi lako bola, jiomi bola te Puang Buttu Marajo maqnawa-nawa nakua, "Ah maka-maka ia umbo teq tau pobeloakki tee susi ia landonae."

Nakuami pangngasu kawana, "Tamale rundunni tee, ia te baineku." Nakuamo adeq pangngasu kawana, "Tamo." Malemi adeq urrundunni te Puang Buttu Marajo sola pangngasu kawana urrundun Saqdan tua. Naratui tomangrimpun maleoi nakira paqde ia jio. Pira rentana jio male reeq male una jio toq bua kaju male mee tondok male reeq natenda ia jio. Naratuioi te tomanglempan mentamao adeq tiroi nang teqda ia jio. Nalanni ratu reeq tu jio disannga Sesean. Manglipuqmi tau jaja nakitami adeq to.

Nasuami tu pangngasu kawana nakua, "Maleko ke kitai baqtu denda lan." Male te pangngasu kawana nakitai nakua, "Den baine lan tangnga, napatangnnga to manglipun, anna ia to beloakkana pada toq baka.

Ia te Puang Buttu Marajo jaobangmi cadokko. Taqpa nakuan adeq to pangngasu kawana nakkua, "Maleko untoi." Male natoe te baine na-

bawa lako tuq jio alang. Taqpa nakuamo adeq te Puang Buttu Marajo, "Ia te baineku." Iapo jio Toraja mabiriqmi adeq. Nakua adeq, "Ah anna laden ia tau teq dissanni kumua to pole umbayani, naratubang taqpa launtoi to maqdikanta nakua bameku tee." Teqda dissan lako kumua to tumbara ia kumua maqddika todaraka ia, aparakaya, nala saebang lannalai to maqdikanta nakua baineku.

Apa ia to Puang Buttu Marajo nakua, "Ia to aku tee taeq to kukua maqdikanaq, taeq to kukua taeq kumaqdika tapi ia te kamu inde daera Toraja pira kamu nasanga badanna, pira bawanna tu maqddika. Nakuamo adeqna te tauanna daja Toraja nakua, "Pitu penanianna." Nakua ia tu pitu penanianna umba susinna. Nakua pitu penanianna ia nasang bawanna te maqdikaki. Nakuamo te Puang Buttu Marajo, "Ia te aku tee taeq to kukua maqdikaraqka apara tu miporai kupadenankomi. "Nakuamo adeq te solata daja Toraja, "Apaora kami jagaikan dikua tau nabuda taunna, dikua ringgiq nabuda ringgiqna, lai kua tedong nabuda tedongna, lai kua uma nabuda umanna." Nakuamo adeq Puang Buttu Marajo, "Ah teqda ia nateqda teqdaikiq to kita rupa tau musti deen ia." Nakuamo adekna, "Apaokami dikkaq tee, yamannaya to kapaq. Kapaq manna kami teqdaikan. Nakua ia naiara tu kapaq unteqdakamu, undi kamu mai tu tau pitu penanianna susinna bawanna maqlingka.

Sisinna bawanna maqlingka mumandikani pitu penanianna, undinasangkamu to nasembeqmo carana atau to ungkullemo lumingka tarruq lako kampongku. Apa ia te solata jaja Toraja nakua adeq, "Kiaqnanna ke apa ke male." Apa ia tinde Puang Buttu Marajo nakuamo, "Ia te bainekumo aku, nakea teqdapa battuan anna manassa nasabaq polepaq jolo lako bolaku kumane ratu poleq anna mane manassanaq disanga siala.

Jaji ia te Puang Buttu Marajo poleomi jilo nooq Endekan anna mane unnalai pituraka bonginna, sangpulo raka bonginna anna mane pole poleq Toraja disanga ullingkanni bainena.

Jaji ia te manneri ppole poleq disanga kabainemo. Apa disangami kebainemo mane napangngara te taunna nakua, "Pangngara nasangi tu tai pitu penanian anna undimo mai polei namasannang umbawai bainekku," Apa ia te tau pitu penanianna maqpasileleanmi to kumua pitu penanianna pitu penanianna to anna den male nasang unturuq maqdikanta to sininna makulleannamo lumingka muane, baine.

Jaji ia te tonna malemo jajamai nadeteqi jio randanan malemi sabaq teqda naia te naola to jajamai diola tonna jolo. Lari tu lalan Candangbatu

jajamai tiumbaq lan Baroko mae lammai tee male sauq. Apa madeteqi inte loq disanga Koro Kotu te loq siandaq Cakkeq tappa mangkadami te Puang Buttu Marajo to kumua, "Apa-apa tu mikaduangngi kamu te pitu penanianna alaunamira; tedong mikadauangngi tedong miala, manuk mikaduangngi manuk ala, apa-apa tomikaduangngi alaunami." Jaji ia te tau pitu penanianna pada mangngalabangmi, tapi iami te kapaq naparalluan naala, Denmi adeq to napatarromi te kapaqna nakua dianni intee sabaq tangdikullemi, polepikiq jiongnai namane diala. Denmi to teqdamo natarruq mee Endekan napole req kampungna. Mangkarokarakuq nakua, "Ah naglenduqmi ia to maqdiak matasak tongan nataeqbang ia tau kasubu-subu ke dialai te mai apa. Tarruq mee Endakan pira, ratu jio Endekan te. Teqda diissan kumua pirai bonginna jiong anna pole req tu tauna. Polemi na ia te bainena sola muannena sampena tee nadeteqi kebaqtangngi, nadeteqmi lakajajianna,. Nakuarmo tinde bainena nakua lapole req lakianak req Toraja. Nakuamo Puang Buttu Marajo kumua ikobang unaramo mukua polenaq req kianak poleqiq req.

Pole jiongmai pole req. Malemi jiong mai Endekan lumingka nadeteq inde, kianak inde sambaiq Toqbuntu nanikianak disanga Buntu Lumbaja. Sambaliqmi kianak, ia to neneqki inde teq Belajen natambai nakua malekomi mai. Apa malemi lian tu neneqki, taqpa nakuamo Puang Buttu Marajo, "Kutambaikiq te neneq lakusuarikiq male tama Baroko metaqda tana sidiq sang pembambangan tedong, sang pembussanan karambau.

Malemi te neneqki tama Baroko. Nakuamo laan deen toratu jiong mai Endekan kianakki talaq annakua malekiq tama Baroko metaqda tanana Baroko sidiq sang pembambangan tedong, sang pembussanan kerambau. Nakuamo to susinna pake lammai Baroko, "Ah malemikiq sule tama ta pauanni pake jiong mai Endekan kumua, "Kitamo umba tu maka pada to nakatutui." Apa ie te pake jiong mai Endekan massuami nalli tedong inteq sambaliq disanga Molele atau Lewan. Nabami sambaliq mai nadigereq inteq sambaliq natambaimi tama Baroko. Ia te tedong degereq nakande-kande tau sirampun. Ia tu balullangan te tedong nakabuaqmi rariq. Mangka narariq naeqteqmi. Nasuami te pake jiong mai Endekan napannola jao disanga Toqlambaq male req sae inde, male req jao Buntu male req Kambibi soloq jaja Tobok male noq male rundun Saqdan inteq jajamai male inde teq lian disambungngi Balajen nadisanga Balajen tee.

Mangka inde to dieqteq male ditambai peke Baroko nadi palilingngi to kumua, "Kitai tee tenana Baroko."

Ratumi Pake Lammai Baroko ungkitai, jangngaqmi nakua, "Lahailaha Ilalla, pake jiong mai Endekan metaqda tana sidiq nasanga sangpembusaran kerambau naaqpa ia banua tee naala." Jaji ia tonna umpakitanni tee polemi pake tama Baroko.

Sambaliqmi untuq jio te Puang Buttu Marajo sola bainena sola anakna.

Apa matonggo-tonggomi te anakna maneqi tarruq ree Toraja.

Apa daa adeq Toraja tee (masai jaja) kebaqtang tinde bainena, polemi jajmai (pole ri Endakan) sampena jajiomi jio Kabereq.

Disanga poleq Kabereq tu looq nasabaq ia tu solata jajamai Toraja umumnya tonna jolo dikua Tokapereq nasidanga Kabereq. Masai tee poleq unami poleq too najajiomi anakna. Teqda kuissan kumua apa sanganna jaja. Apa masai teqe jiong Endekan tonna polemo jajamai maneki metamba Sawitto jamai nakua, "Elekamu malekomi mai ladiceraq tu Tomanurun. Maju enteq Endekan tonna diceraq Tomanurun jao Sawitto Nakuamo te susinna Datu Sawitto, " Iari dipatama endekan iami tawamu." Apa male neeq taqpan tinde Endekan ussari tama nginanna te Manurun, nakitai lan den ia tinde misaq dipajolo tama natiarrangbang ia lan, ia manna tiarangbang. Jaji ia te manurun pira budanna bassi nasari tama napandaq oi liu, napandaq oi tama napandaq oi liu. Narangngi tinde Manurun nasanga tama Endekan. Ia tinde mata jai iamo randan inaq na iamo naala.

Taqpa nakuamo datu Sawitto, "Denmoraka nasanga tawamu." Denmo nasabaq takua inaq kumua iamo undi tapatama iamo liu iami tawamu. Naputuqi jio nabuni nabawai jio mai ratu jio Endekan.

Apa ratu jio Endekan masai tu diissan kumua nadeteqmi taunna diceraq, metambaomi Sawitto nakua, "Eh Endekan meekomai ladiceraq Tomanurun." Diceraq Tomanurun paqde to jio mesaq anna iamo puangna iamo Manurun. Taqpa nakuamo Datu Sawitto nakua, "Ah umbanakua Endekan anna kukuangko kumua iana undi mupatama iami tawamu." Nakuamo Endekan nadatunnaka ia Sawitto kumua iami undi mupatama iami tawam. Naami aku undi kupatama iami kubawa. Nakua eqda ia. Nakuamo Endekan eqda sabaq iami undi. Nakua Sawitto, "Eqdana ia tu, ia poleq ke susi tu tajangngi." Musti mupapolei, ia anna eqda mupapolei sirarikiq. Nakuamo Endekan, "Datunnara Sawitto ke

nakuamo, ia nakua sirarikiq, sirarikiq." Teqda ia nadeen pepasan to kumua ia tu disanga barang ke mangka mikiq ia dibeen ladiala pole tama angaq, teqda ia nadeen. Nakuamo Datu Sawitto, "Iyo tajanni." Polemi Endekan jio mai umpajaga taunna kumua ladirarikiq.

Apa dirari Endekan taqda metamba tonna dicauqmo metambai jiong mai kumua bantunaq mai, turunninaq nararinaq Sawitto.

Turummi noq te tau inde lanna Baroko umbali te Sawitto. Apa turunni noq tinde tau umpadeenmi akkalan te baanna Baroko kumua papoleanni nasanga, papoleanni. Nakuamo te pake jiong Endekan teqda ia nasusi tu Baroko kumua mangkakiq dibeen tu apa naladipapolean. Nakuamo Baroko, "Teqda ia, ia ke tapapoleanni, nakia naalai tangngiamo salata." Nakuamo Endekan, "Eqda ia musti naala ia." Nakuamo Endekan kamua kitamo poleq. Na ia te Baroko maalami to patung malambeq sola kalobe malambeq. Ia te Manurun dipatanami kalobe disanga macirangga anna ditokeq jio patung nadiraqba lian to kumua ia to mipetaqda Sawitto indemo, alami te.

Metambami Sawitto sambaiq kumua, "Ah teqda tangngia to kipetaqda anna laia dibengkiq." Nakuamo Endekan, "Iamo te alami Sawitto." Nakkuamo Sawitto, "teqda naia tu."

Dipapole sambaliq mai te Manurun kumua Endekan, "Eh Sawitto tangngiamo salaki, sabaq dipapoleanmoko ammu tiaq unnalai jaji tumajako teqdamo nasalaki."

Ia te Baroko ussuamo Endekan nakua sininna taunta kuan nasangngi anna bawa batang punti mesaq tau mesaq, naba pesseq (pallan dituqtuk).

Ia te tau io Endekan pada mamawani pira budanna. Anna massuami te Baroko kumua pajiongngi Saqdan tu batang punti muosokki jao tu pesseq, mitutungngi nabawai wui. Ia te batang punti dialiran, jao nasangmi to pesseq dukku. Ia to kampong male sauq biring Saqdan marirang nasang naarrang nasabaq kabudanna. Den tomo te tau disua male lako tuq jio nanenna banuanna Sawitto minci maqjalloq. Anna manne sipatui teq burung, tinde batang punti dialiran namarekomo te Sawitto kumua dijoloikiq. Taqpa maqjalloq te tau jao barung anna meniamo te taunna Sawitto sigajang lako-lakoan.

Torromi ia te Endakan mengkitabang anna taunna Sawitto sigajang naganni magasa mate te tau. Taqpa disanga ia poleq tu loq "Salu Buruq"

sabaq ia te tau teqdamo ia nadillu kabudanna mate.

Apa polemi neeq te tuonapo, sirampunmi tu tau jio Endakan tu bawanna Endakan na bawanna Baroko. Polemi jiong mai te Baroko, taqda nakuami Endakan, "Apabangmo te tanda-tandana diposileqto lakusoronganki, tanda-tandana kasileqtoan sabaq teqda pada-padanna, maqpenmisaq tee jio mai aku atau sangrampunta."

Disoronganni *Paropo Sanda Saratuq.* Ke denni to anu inde lino dipake sanda saratuq nasanga disorongan nasangi saratuq rupa tau, saratuq nyarang, saratuq beke, saratuq manuk, saratuq ringgiq teqda ia naalai. Nakua Baroko, "Teqda ia, ia tu cappuq, anu cappuq tu." Ia ra lakupetaqda to dipake tammatua malolo punala. Annakuamo tu Endekan, "Apamo te nasanga Baroko dipake tammatua malolo punala."

Sirampunmi tomatua-tua jio Endekan namaqppikkiriq nakua, "Ah ia tu nasanga pake jamai Baroko tu, ia tu tanda kasileqtoan." Taqpa nalentuqmi tee to kumua jaopi Belajen sitaro sileqto. Jaji indepi bolana tu neneqki disanga *bola tonggo* nanii sitaro sileqto iamo tu Endekan, Baroko na Makale. Jaji jiomi inteq nani sitaro sileqto manggereq baimi, manggereq tedongmi kumua deen te ditalliq. Talliq to matua, talli to jolo. Manggereqmi jio tu neneqki untalliqi kumua ia te disanga tanda kasileqtoanna te bawanna Baroko, bawanna Makale na bawanna Endekan Lapadurian direken. Inda-inda ungkamallei te, lana tepokki buku lampana, lanarirakki botto ulunna.

Ia ke waqdingngi dikamallei te kasileqtoan latokalambunanpi to allo anna kamokadellekan lamengkaopi to kea, lamengkeaqpi to kaoq, lamentangkepi to issong, lamentarukpi to kealu.

Inda-inda kamallei te pitung papaq anu kupaendek maqtaqru. Jaji iamo tandana tee tonna teqdapa bajang-bajang to kumua denia umba wattu naden tonasanga Balanda nariai neneqki. Jaji ia ke denni parallu tonnanug anna male to neneqki lako Endekan, undi to tau untoqtonanni kinallona sola dipangganna anna jolo to neneqki maqtaqdung. Anna deen tau tonna jolo sirari, naolai to neneqki torro ia, teqda ia nawaqdin sirari. Jaji teqdapa nawadin sirari to tau mustitorro jolo sabaq nakua lumingkai neneq jaja Balajen.

Inda-inda ia puang tonna jolo atau pake sirari anna kitai to neneqki solongngia, eqda nawaqdin sirari. Nalenduiqopi dau namane sipanula, lamale renkekiq, male sauqkiq.

Pallinna tomatua te tonna jolo tanda kasileqtoanna Puang Buttu Marajo sola Lando Rombon.

4. Londong Dirura Sola Saqpang Digaletto

Nasanga temai tomatua nakua iamo tau kaminang sugiq dio kampung Rura. Ia adeq nademmo tau lio ratu pasaq, nakolakmi sokkoq. Ia adeq dikkaq tinde tau nakolak nakua, "Anna demmo te tau susi ia, anna demmo te tau pengkolakan." Ah takkaboroq ia te tau. Masena unaya pengkolakanni te disanga liseq tinande. Lari nadeqen tau lan lino loseq tinandera. Takkaboroq ia te tau umpatenni. Jaji teqdaya nakacaccan dio mai alukta na pemalinta.

Nakuamo adeqna tinde Saqpang Digaleto, "Ah matumbaraka tinde disanga kaasi-asi." Nakuamo adeq tinde to nakolak sokkoq, "Ia ke maduang gajako kaasi-asi paleqna, tiqdako kutu pitu jio pelalan, ia ammu mangka tiqdeq kutu pitu jio pelalan, endekko mae bola muala taqpian mutambakki pempitu jio pelalan, ia ammu mangkamo untambakki tu taqpian pempitu jio pelalan maleko nalai to baratang (balombong ridomu) mupallumbangngi. Mukontengngi pempitu jio poloqna kumua balombong cilaka ia tinde tuli ponnoya rido.

Yanna mangka tu jio mennoeqmoko petuonnu, petuo bolannu mujao dedekki pempitu mumakkelong jao nakua,

'Wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo,
wai tumbu ri baraq, sumanesse ri petuo."

Ia tenna mangka adeq jio pempitu umpaui, ia adeq te wai teqdamoya anunna te wai tama limbumoya unnammakki te puang nataqpa taqde labuqmo. Labuqna te bola silariammi to tau. Nakitami te tau loq Lelua, nakua karammi tau jiong Rura.

Taqpa umbatingmi te tau Lelua jao. Nakumi tau umbating to Lelua.

Silariambangmi adeq te tau loqmai; Lari tedongna, lari manukna, lari nyarangna, lari bainna sia mentuq-mentuqna.

Jaji demmi adeq messaile sauq tinde tau iaomi menjaji batu. Messaile nyarangna menjaji batu, messaile sauq bainna menjaji batu, messaile sauq tedongna menjaji batu. Tarru mee Toraja te tau. Jaji jajai Toraja membija piraq, inde Duri piraq membija, sia membatu piraq. Jaji iamo ia te tau direken waqdin ia dipasan lako bija-bijanta to kumua, "Dandiq lalo pogaukki to disanga takkaboroq." Nasanga to lan agama nakua mubassir nasabaq iamo ia te, ke dipogaukki to susi, nakua to pepasanna neneq Adang tonnanuq, "Inda-inda tau bijangku teqdami notoi te pepasangku masolangngi linona masolang topi akheraqna."

Nakua umbami to nasanga neneq Adang pepasangku lako bijangku. Nakua kamu to nasanga bijangku dua dikatutui rampaq, piarai te jio kalenni. Nasabaq minda-mindakomi bijangku teqda mikatutui te masolangngi linomi, masolang topi akheraqmi. Nakuamo to bijanna umbamo to lakitoe. Nakuami, "Katutui alukmi, katutui pemalimmi. Nakuamo bijanna, umbamo to disanga pemali. Nakuamo nakua, "Seluruh to disanga anu gajaq, pemali ke dipogaukki." Nakuaomo umba to disanga aluk. Nakuamo, "Seluruh anu makassing dipogauk nassang." Jaji duara te kada battuan kupasanankomi to bija-bijanngku lami passussunganni lan lino te, jaji piara rampaqi te. Jaji indemo te tu menjaji kajajianni loq Rura nasabaq iamo teqdamo nakatutui to jio pepasanna neneq Adang jiona alukna anna pemalinna namenjaji masolang. Jaji ia te na do Toqlambaq to bai messaile sauq menjajimi batu jao kampung Toqlambaq, Seseq. Nadeteqi tama Buntu Tana jaja, messaile ngyarang Sauq Rura menjajimi batu. Jaji nyarangnya jaja Buntu Tana desa Kambio langiq. Ia jio bainna jaomi Tolambaq kampung Seseq desa Kambio langiq.

5. Tattadu

Ie te ceritanna Tattadu sebenarnya, eqdamo kuappalaq tonganni. Ia te Tattadu cerita napaui to jolo-jolo to kumua den adeq mesaq tau pitu anakna iarika naden tau pitu sileqto.

Ia te pitu sileqto baine nasang. Ia te anak pertama sanggena anak ke annan dan asangmo muanena tapi ia te anak tampak eqdapa muanena. Ia te anak pertama sanggena anak ke annan malalo-lolo nasang to maunena. Ia te anak tampak akhirnya dikkaq sabaq teqda tau pobainei umpomuane Tattaddu. Umbo nakua carana tinde Tattadu napobainei, allo-allo dikkaq yanna male lako bubun nala wai tuli jioi tu jio dongka jio Tattadu. Apara ia anna meemo lako bubun to jo baine, nala wai tuli nakanbaroi nakua, "Eh bene umbora to balamu, maduangnaq undi lako iko." Nakuamo tinde baine, "Mabela." Susimi jioo allo-allo sabaq nadaung tuli male nala wai, biasa sipenduan sangallo atau sipentallun tuli siappaq to mijio Tattadu sabaq jio intuq jio bubun tu Tattadu, tajanni jio baine.

Tapi ia topi jio baine inang tuli napaqdadai, ia adeq jio sileqtona annan teq ia nasumuru. Iapi ke anak tampak natuli pakdadai. Susimi tu jio masai-masai tuli male nala wai to jio baine, akhirnya undi lako dodona jio Tatadu ratu lako bola. Ratu lako bola nakambaroi to sileqtona nakua, "Naden iko tu Tattadu undi lako dodomu." Nakua, "Ia te Tattadu umbai iamo dikkaq laku sitotoran laku pomuane." Ia te kakanna annan metawa nasang te tau nakua, "Teqda una iko tu —-naden ia tau pomuane Tattadu." Nakua, "Apa dikkaq bole buaq ke iamo totoqku." Susimi jio makua kasiasiko tu umpomuane Tattadu. Nadipendekkanmo te cerita; den mesaq ilham iarika petunjuk lako te baine sola te Tattadu kumua den

adeq jio disanga langiq pempitu dini ungcetaqi too olok-olok namenjadi tau.

Ia tinde baine napetaqdai lako tinde muanena disanga Tattadu namale lako tu disanga langiq kepitu intiro tonganni tu jio dinii untampa tau.

Susimi jio apa ratu lako tu disanga langiq kepitu siampaqi pepeq.

Ia tinde pepeq nakua lako tinde Tattadu, "Lamangaparoko." Nakua, "Ratunaq dikkaq pepentampan kaleku nasabaq ia teq aku tangmatumpu taunaq, Tattaduraq."

Nakuamo, "Muissan unaraka to paqpalan tau, nasabaq ia te paqpalan inde maqrupa-rupa: den paqpalan asu, den paqpalan beke, den paqpalan tedong, den to paqpalan tau, ia nasangna olok-olok den nasang panqpalanna inde."

upanna-panaga musala noq, menjaji asuko iaraka menjaji tedongko, tapi den memanto ia to paqpalan tau lan te. Nakuamo dikkaq jio Tattadu, "Jaji umbo dikkaq nakua caraku launtadai umbo to paqpalan tau." Nakua dau te, ia anna subu dau kitei dau te iami kunii jio iami munii mennoq."

Susimi jio ia tonna subu tonganna mennoq tu jio Tattadu, lako tu jio paqpalan iarika nacuangan iarika napalungan to nanei tu jio pepeq sumillan-millan. Apa susimi jio mennoq, yanapakkamasena Puang Lataqla, taqpa ia jio Tattadu nenaq menjaji taui tangngia patoq okkona.

Susimi jio polemi lako bainena iarika mennoqmi jio mai langiq pempitu mee lako bainena. Naceritammi nakua akumo te muanemu. Nacerita-nacerita susi jolo mataqppaqmi tu jio baine kumua muanneku tonganmo te.

Tetapi ia tu jio sileqtoma ji baine nenaq eqda namentama akkalaqna nakua, "Tidak mungkin iko lamendadi tau tu jio Tattadu nenaq," Tapi susimi jio masai-masai nacerita lako kua susito, nakua den jio langiq pempitu maqrupa-rupan paqpalan ke maduangkiq memmalolo iarika mentau bisaqiq berubah menjaji tau moi naden olak-olakra.

Ia tinde sileqtona nenaq annan mentama akkalanna. Nasua nasang toda to lako muanena male lako tu jio langiq pempitu launtampa poeq kalena. Tapi apa jadina, ia tonna ratu neneq sabaq teqda petunjuk, eqdati nasitammu jio disanga pepeq nenaq, eqda to petunjuk jio mai Puang Lataqala kumua pasusi te mumalolo, nasabaq mentaumo namaduang poleq memmalolo, apa jadinna?; Eh menjaji olok-olokri jio tau nenaq,

denmi to mennasu, denmi to membeke, denmi to menmanuk, denmi to mennyarang, pokok sesuai tu jio peqpalang nani mennoq, susitomi tampana, nasabaq ia jio paqpalan nenaq maqrupa-rupa menuruq jenisnya tu disanga oloq-oloq inde lino.

Jaji susimi jio pada mangkami mennoq inden tu jio paqpalan, polemi lako bainena, naapa jajinna. Demmi to mannasu, demmi to membeke, demmi to mentedong sanggenna tu jio bainena teq namatappaq kua muanekoumo teq nawali susito iko. Naceritammi lako tu jio iarika nakuami jio adinna tampak nenaq eqda sayang kumua teqda muanemi tumatiq. Nasabaq tau muanena namale, eqda napuas male poe untampa kalena neeq langiq naakhirnya mennoq paqpalan olok-olok jadi susimi ia tuu.

Ia te muaneku nenaq sabaq olok-olok memantori iarika Tattadu memantori dikkaq nenaq waqding memanto dikkaq male untampa kalena mee langiq nasukkuruq; eee ... menjadi taui.

Jadi ia tumatiq, muanemimo kamu tumatiq. Umbai anggemi tu jio kuissanni ceritana tee nemudah-mudahan ke denni to bapaq-bapaq to nissanni cerita ia te nasambungngi.

6. Caredukun

Ia te Caredukun pia pangrewa dikkaqna. Ia tinde pea male mangrewa tuli umbawani kinallona. Maleoi mangrewa, umbaoi kinallona. Ia tu indoqna teq pea jangnga nakua, "Nanna den ia te pea male mangrewa nanna tuli maqkinalloi nanna madongkongbang ia." Maqpai te pea nasusi ia. Male te ambeqna umbawa sabugi nakitai. Nakitai ambeqna nakuamo, "Wah nasitimang ia madoko te pea nasabaq nabenni masapi tu nandena." Naya te pea ke napakandei jio masapi nakelonganni nakua, "Massapiri-piri wai, endekmoko mai takumande ditombang dadik, dibolloi lani-lani. " Endekmi te masapi jiong mai ungkandi teq nande dicoqboq dadik sampena cappuq e nande eqda nakande te pea.

Sikalinna male toda te ambeqna umbanni nande, jio todamo te ambeqna kelonganni nakua, "Masapiri-piri wai endekmoko mai takumande ditombang dadik dibolloi lani-lani." Endek te masapi jiong mai, endekmo taqpa nasamballi laqpoq, na alai te masapi. Male tinde pea mangrewa kinallona natambaimi teq masapinna nakelonganni nakua, "Masapiri-piri wai endekmoko mai takumande ditombang dadik dibolloi lani-lani."

Taqdemi endek, natiro-natiro te pea; pole lako bola paressai, naparessa jio dapoq naappaq tu bukunna te massapi.

Apa naalai te bukunna malemi natanam. Natambaimi indoqna nakua, "Meemoko mai kumande, namangkamo mutanan tu buku masapimmu. "Nakuami tuopi aku. Tuomi te buku masapi, nakuami, "Meemoko mai kumande nasabaq tuomo tu buku masapimmu." Nakuamo mentengkapi. Mentengkeomi te buku masapi nakuami, "Meemoko mai

kumande sabaq mentangkemo tu buku masapimmu." Nukuomi mencaqbipi. Mencaqbiomi te buku masapi nakuomi indoqna, "Meemoko mai kumande sabaq mencaqbimmo." Nakua kembuapi. Kembuami te buhu masapi nakuomi, "Meemoko mai kumande sabaq kembuami." Nakuami, "Ah matonggopi buanna." Iapa te buku masapi natanam tonna kembuamo, maneq natandai kua lemo paleq te kembua menjaji lemo. Mangka jio natambaini indoqna nakua, "Meemokomai kumande sangmane matasakmo lemonnu." Nakua te pea dauppa.

Endekri nae jio lemo jao nakkelong nakua kelongna, "Masapiri-piri wai malemo katigna mentiag nae Sinaji," Ia tonna malemo mentiaq nabawa angin tinde lemo, tonna tiangkaqmo jiong mai male mentiaq toppoqmi jao buntunna Sinaji.

Jaji ia te lemo tonna longlongmo buanna sisinna unami polloq lako kallambuanan sininna unami malolo bulawanna. Sisinara unalamo toma pallamo lako buanna.

Jaji sinin teq Saqdan nola jio kadellekan, nadiala bulawanna matasak nasang bulawanna, sininna teq Saqdan nola jio kalambunan nadiala bulawanna malolo nasang ia bulawanna.

Iamo te caritanna Caredukun di Mandalan, desa Buntu Baranak.

7. Cadoqdong

Ia tinde Cadoqdong iamo dikkaq dikabaqcinna. Ia te tallui sileqtona iamo dipakaboroqna, mesaq baine. Ia dikkaq tinde Cadoqdong tonna dikabaqci baqauq diulaiqmi sampena malai. Ia dikkaq tinde kamalaianna, ia anna den tau kumande meemo dikkaq liui to botana, denni tau rumido jiomi dikkaq liui to sajangna.

Apa den wattu pissan narumido tu tau namale undurukki tu jio sajangna, naden tau caqbuan aqtong manuk. Naalami nakalepakki. Mane naessei toq talloq namenjaji manukki manuk bulan. Ia tonna demmo teq manukna mebangmi dikkaqna lelei kampung unduruk sajangna tau nabenni manukna naia too nakande.

Sampena matonggo te manuk nakuamo Cadoqdong, "Ah apabangmo kita te dipogauk bulan nateqdabang dita apa dipotuo na nakabaqcinna to matuangku sia siliqtoku." Mangkadami te manukna nakua, "Saqbaraqko Cadoqdong, pissarraq kekkua naratu to tedong."

Kekkua to manuk ratu to tedong tangmaka buda, ratu to doiq, ratu tau, kaunanna, kekkuami ratu warang, ratu to kande. Jaji ia te Cadoqdong menjajimi mengkasugiran, anak to dicacca te.

Sampena sugiqmo tinde Cadoqdong, cari akkalan te sileqtona. Nakuamo sipangkada tamale nakkalanni Cadoqdong. Nakuami tu sileqtona apa taakkalaranni. Nakuami takuanni ku mate indoq. Apa nakuamo Cadoqdong, "Matimo tamale kitai."

Nakuamo te sileqtona, "Ah tamentamamo ria pangngalaq taqbananni kaju nadikabuasan uniq (liliq)."

Mentamami pangangalaq taqbanni kaju. Songkami teq kaju, nalantokmi natarai nakabuaq liliq. Mangka te uniq nakuamo Cadoqdong tamalemo sabaq mangkamo.

Nakuamo te sileqtona, "Ah mentamaroko sukaqi, anna siruamo tu siruami indoq." Mentama tinde Cadoqdong mammaq taqpa natutuqmo tu sileqtona nakapuiq rariq. Malemi naaliran jao ulunna saqdan jao Patu Borong, ulu Saqdan tua. Ia dikkaq tinde manukna, ia te asunna, ia te tedongna seluruh kasugiranna Cadoqdong naala nasang sileqtona. Masai teqe cappuqmo to barang-barang naala sileqtona.

Messua to sileqtona nakua, "Kekkuako bulan." Kekkua bulan naratu to tai mesaq bola taqpa naalan sanduk pambaqtan nateqtekki, Kape toq bulan. Jaji majiong sangsese tu paniqna. Naya te manuk tonna diteqtekmo sae te asu sipaqkada nakua, "Tamale rundunni puangta."

Malemi te manuk sola asu rundunni te Cadoqdong male rundun Saqdan, ratui to manengko nakuami, "Jiong-jiong to manengko dendaka puangku iu sauq dikapuq bengkoang jawa dialiran dio ulunna Saqdan?" Nakuami to manengko, "Uu ... lassaqmi sauq." Maleomi adeq sauq toqo, ratuiomi adeq to mengalaq nakuami, "Jiong-jiong to mengalaq dendaka puangku liu sauq dikapuq bengkoang jawa, dialiran jio ulunna Saqdan?" Nakuaomi adeq, "Uh ... laboqmi sauq." Ratu loq Benteng ratuimi adeq to mantanan nakuamo adeq, "Jiong-jiong to mantanan dendaka puangku liu sauq dikapuq bengkoang jawa dialiran jio uluna Saqdan. Nakuamo adeq, "Uu ... itiq sambaliq." Napakitammi adeq nametting lian te manukna toppoq do ulunna. Ia te asunna norongngi lian. Jiomi toqo asunna kengkei te rariq najio te manukna butung umpentiasanni napameeg gantaman, Jiomi te manukna sola asunna ungkelonganni. Nakuamo adeq te asunna, "Apamo ladigaukanni namesaqmora te ulliqna." Nakuamo manuk bulan, "Saqbaraqko asu pissarraq kekkua tuq natokkon poi Cadoqdong. "Nakuamo poleq, "Kekkuamoko poleq patokhon puangtaq." Kekkua tinde manuk, "Kekkurukkuq tuoko Cadoqdong." Taqpa tuo menjaji Cadoqdongmi.

Apa malemi sola tallu asunna sola manukna nakuami adeq, "Apa te ladipogauk na nacaccamoq aku sileqtoku nabunomoq; ia anna den lanbang te lino dereken mate unamoq aku undinna."

Nakuamo adeq to manuk laqbi ke maemikiq meeq langiq. Nakuamo adeq te Cadoqdong, "Naaqpaq asunta." Nakuamo to manuk, "Saqbaraqko asu kimale meeq langiq." Nakuamo Cadoqdong "Apa kualo." Nakuamoi tu manuk, "Mengasako dio taraku, anna kumentiaq mumentae dio ikkoqku." Ia te asunta loqnamo namale loq tana anna pentaunnikiq tau buda. Jaji pissangkiq sang tau sikita. Tonna mentiaqmo mee

langiq te manuk mentoemi jio ikkoq Cadoqdong namellese jio tara. Ia adeq tonna laboqmo ia tu asunna nakuabangmo, "Woohh ... woohh ... woohh te appuri adeq te manuk tappa mee toda tama te asu. Jaji yamo naya tinde asuanna menjaji podongmi. Jaji anna deteqomira wattunna kua bulan pada to, sunmi to podong. Ia anna bungaq sun makattibobangmi mee langiq. Iami niqi sikita te puangna sola asunna sabaq ia te Cadoqdong jio adeq langiq sola manukna. Jaomi sola taunna male dibulle jao. Ia to dio bullei bintoen unaya. Jaji tallui siqiri te dibulle situang takin. Aqpaiq te dibulle, ia tu bungaq-bungaq umbullei di sanga peroq. Apa ia teperoq iamo tau·malando akkalanni. Nakuamo, "Ah sullepaq catuq puang, mupaq ciccéne." Mahe tinde tinde peroq disanga ciccene makmi tepuang sullui umbullei, ah nalabaqmo ia peroq. Menjaji iami dikkaq te puang tottong umbullei.

Jaji joo bintoen jo aqpaq, laen ia jio mesaq dikita sabaq mariri ia, maqdika ia rika puag te. Ia te peroq labaqmi ia. Iamo te dipentingngarai nasanga tomatua; kua wattu susi toq pirriq, wattu susi to uran. Jaji ia anna timbaqmo tuq jogo, jiomikiq kitai tukumua wattu susi to nabarrang malambeq — wattu susi to namandappiq rawa-rawa. Jio dini kitai kumua ia anna simuanemo jio tu pentaunan namentama barrang-barrang malambeq. Nasabaq ia jio Cadoqdong laen ia tu jio disanga peroq, laen ia tu jio disanga sadangna. Ia jio disanga sadangna silaga-lagabang nadisanga sadang. Jaji ia te kebetulan naden nampaiq namangkabuaq bolaraka, aparaka, dikitara ke ciletuqmi namane dikabuaq baqtu teqdapi namentama atau kande ditaqpa. Jaji sileqtoi to jio kalena toq dibulle ke joi tangnga langiq direken dibulle anna den tau sirupa maqpatindak bola disangaya bujunna eqda waqdin tangmammaq tau jio bola.

Susinna toda ia manukna sabaq undi ia mentama, anna mentama baqtang langiq tinde manuk anna den tau maqpatindak bola, musti ia nakande api bola. Susi duka anna mentama baqtang langiq anna den tau taqpa kande anna tirombe ikkoqna inde toqo, disanga tirombe ikkoqna manuk musti malampeq.

8. Loqkoq Puq Salloq

Edeq tau tudang jo i Lembuang jolo-jolo isanga Puq Salloq. Edeqmo seua wattu naekka Puq Salloq ammangaq paqdarakkang. Appassadiami bokong tu lanakande tijo assoago. Anjokkami ekka lauq sitappiq badinna, sibitting-biting bokonna. Ia naedeq tana nakita makassing ditudangngi maqdareq, leppammasi tangngeqi. Naparessamasi maccenneq tukkua andatoraka nalaibottong macceneq; edeq unaaraka uai macaweq waqding ladinung, laitudangngi maqbissa-bissa. Pilareqmi tudangang naparessa Puq Salloq, naekia andapa nalai akkalanna.

Anjokkamasi sijokka-jokkana Puq Saaloq tama i kabo, apparessai tu tudangang waqding nalatudangngi maqdaraq. Andamo nasaqddingngi kalena anjokka nalesammo asso. Apa maliwasammi, leppammi akkandei bokonna. Apa purai tijo, anjokka-anjokkamasi, mapai nataqpa edeq loqkoq naruntuq. Mappikkiriq mi Puq Salloq meloq tama jo tijo noqkoqo. Meloqi tama, mitakuq-takuqtoi sanga paqtang karepuq lako tama. Ia naketakurang tukkua edeqara saw lako tama napabaqbaq, iareka edeq ulaq napapiqtoq. Teq una tijo mappikkiriq Puq Salloq, tappa momboq jo i atinna tukkua, andaq nasi sala-sala pura naputotoq; andaq nalabuq tu matasso ke andaqpa nadapiqi wattunna. Apa lakugaukangngi teq badi kutappiqo kenda nalakupaqbaqtaqi.

Ekkami Puq Salloq mangaq sulo. Arruntuqmi toq kaju lemassang tu marekkomo. Nasosoimi kuliqna, napakassingngi sioqna napakei massulo tama jo tijo loqkoqo. Apa tanami, edeqmo nauduq maqbau seko tamamai loqkoq. Narambuqmi badinna Puq Salloq naccoroq tama. Teq una accoroq-coroq, tappa massarambu tu paniki tamamai loqkoq.

Padeq maiqtai pedeq mabelami Puq Salloq lako tama i loqkoq. Apa teq una anjokka, edeqmo babang naruntuq. Nakuamo tama atinna Puq Salloq, "Mapai naede loqkoq teq tinio, pada tu bola edeq passapanna." Pedeq kaicai pattujuaqna Puq Salloq meloq missengngi isaqna tijo loqkoqo. Jaji, accoroqmasi tama jo kamaraq nomoroq dua. Endeqmo saqda sipakikuq-kikuq tamamai. Napoleimasi bata-batan Puq Salloq. Natuling makassingmi tukkua apajeq tilako pada tu tau kakirriq-kirriq. Napakemi pakeq tumuanena Puq Salloq maneq nassalaq kalena. Nakuamo, "Ia ke padai biasa, mau sallambaq bulu-bulukku andatopa nalamarunnuq."

Natampaq arona Puq Salloq maneq nalaqparangngi attammaiwi tu loqkoq siteteng badina. Padeq mabelai lako tama, pedeq marukkai tu saqda nasaqding. Apa macaweq-caweqmi, massarambu tupaniki tamamai loqkoq. Nakuamo Puq Salloq mattando, "Lakarriq saki, paniki ropue mappakaselang-selang."

Apa nadapiqi Puq Salloq cappaqna tu kamaraq nomoroq dua, edeqmasi babang napolei. Pedeq bangngaqmi Puq Salloq nawa-nawai tijo loqkoqo. Andamo papa napikkirikki tappa mattarruqrami tama jo tijo kamaraq nomoroq talluo. Lattuqi tama, nasuloimi maccebneq. Sagala rupamo naruntuq. Edeqmo kadera, balle-bale lollong pakkangnguluaq. Ekkami karawai maneq nagenggo-genggo. Andamo nakedo sanga mancaji batu manammi. Apa anjokka-jokkamasi Puq Salloq, naruntuqmasi tu iisong, sanduq kinande, balasse, seroq ibojongngi, cangkiriq tojolo, pendeqna sagala rupa lako tama naruntuq. Makkukhuq-kuhhuqmi Puq Sakkoq manannang, nakua, "Innajannasiwa timai apapao sanga mancaji baturami maneq iruntuq. Apa iangaq edeq manang."

Apa mataqkoqi Puq Salloq, nalaqparangngimi ekka cadoq jo i kadera. Nandapa namakassing rapaqna buriqna, natappa maringarrang tukkua lapuqpuqmi sulona. Nakuamo tama nawa-nawanna, "Ia ke ia tu lalang tama iasi kuola moling, balakang andapa kudapiqi saliang napuqpuqmo suloku." Jaji, nacoba-cobami mangaq lalang tu makira-kira waqding masittaq naola massuq. Naolami tu lalang mattaruq lako tama i loqkkoq. Teq una anjokka, tappa runtuqmi lalang mappaka ekka beko. Jaji, allekoqmi ekka beko molai tijo lalangngo. Apa mabelami nasaqding najokkai, anda unapa namakkabang lalattuq saliang. Jaji, ammolingmasi poleq molai tutalang mattarruq. Andatopa namabela najokkai, tappa arruntuqmasi lalang mappakka ekka katau. Lekoqmasi Puq Salloq molai

tu lalang mappakka ekka katau. Teq una mattangnga lalang, puqpuqmi sulona Puq Salloq'. Sigala paqtammi tama i loqkoq. Mau ibaliang tu palaq lima andato naikita. Pusami Puq Salloq tama i loqkoq. Sagala rupami apoleiwi, mataqkoqmi, maliwasammi, cakkaruqduqtomi. Pusami nawa-nawanna, andamo naissengngi apamo lanapegauq.

Ia tunna gannaqmo duangngasso lannyaq Puq Salloq, marukka sakampommi tau nanna. Sagala rupami bicaranna tau. Edeqmo akkua kulle purami kapang nambolloq sawa, edeqtomo akkua kulle naoqtongngi kapang toq kaju kaica namate. Jaji, massamaturuqmi tau ekka mangaqi lako i kabo. Nacaqpuqmi tu kabo maccenneq natudangngi tau mangngangaq, nanda unapa naruntuqi tau bakkena Puq Salloq. Apa gannaqmi pataqpulo bonginna ibacaqmi doang Puq Salloq sanga disangami tukkua matemi. Nadapiqi saratuq bonginna, nalamasi tau saratuqna.

Ia teqe Puq Salloq tunna pusamo nawa-nawanna, nalaq parangngimi losong narang matindo. Apa pesaqdimmi, mapassemi baqtanna nanna kaliwasangang. Napapparrangngimi ekka makkapesaq lako i bidena tijo loqkoqo. Nasi tu tujuaqtoi buda lumuq tuo jo tilo loqkoqo. Jaji, nalami tu muluq macoba-cobai nakande. Manyamang gaja nakande sanga lawesammi. Teqmi tijo napogauk Puq Salloq asso-asso. Ia namaliwas-angsi, ekkamasi makkapesaq lumuq lako i bide loqkoq maneq nakande.

Apa nalami taung, edeqmo seua wattu mattangngaqi Puq Salloq makapesaq ammangaq lumuq lumuq natappa edeq nasaqding tau nambu situju jouatang ulunna. Makuamo nawa-nawanna Puq Salloq, tentu kampong teqe jo i tuju ulukku. Nacoba-cobami amboqtoqi badi bidena tijo loqkoqo. Liwaq kaqdona tijo loqkoqo naboqtoq, naekia andamo namateqi nawa-nawan. Ia napurasi matindo-tindo, nalaqparangngimasi ambotoqi siciqdiq-siciqdiq. Pammasena dewata, apa maiqtai edeqmo nakita ciqdiq maqbajang lako saliang, napedeq maroaqtomi tu oni issong nasaqding. Pedeq keicami sumangaqna Puq Salloq, andamo natidoaqi mata amboqtoqi tijo loqkoqo. Apa situjumi kalena naola massuq, allup-paqmi Puq Salloq mendeq nekang. Lattuqi joaq, massulauqmi pak-kitanna, anda nakullui kita tajeng. Jaji, anjokkami tikojong-kojong pakkapesaqi ajena pada tu tau buta.

Ia tunna nadapiqmi tu biring galung, edeqmo tau kitai Puq Salloq. Mesalammi tijo tau kitai Puq Salloq sanga padarami Neneq Pakande i kita. Malambeng beluaqna namakkura-kurra; janggoqna nadapiqmi

arona; kanukunna pada tu kanuku sarrang, nada care-care anrappeiwi kalena.

Appalaimi tijo tauo ekka lako i kampong pauwi tukkua edeq tau makalaeng-laeng jo i biring galung. Turummi tau ekka kitaiwi Puq Salloq. Namau saqpolo tau andatomo anrupai Puq Salloq.

Jaji ikutanaimi Puq Salloq, "Nai sangammu, taau pole ambeko?"

Nakuamo Puq Salloq, "Iakuqmo Puq Salloq. Tamamainaq tijo loqkoqo."

Nacuritami Puq Salloq pammula-mulaqna tunna pusa tama i loqkoq narang nakullei massuq tamamai jo tijo loqkoqo. Mataqpaqmi tau sanga natappumi sanganna bainena, anaqna sibawa tudanganna bolana tu nabilai. Jaji, ibeqmi lipaq napallipaqi Puq Salloq maneq ibawa ekka lako bolana. Apa mendeqmi jo i adeng, iambokkimi barraq naipakkuruq sumangaq" kuurruq sumangaq, "Kuurruq sumangaqmu, tuo unaoako paleq."

Andamo napaja asso bongi ponno tau jo i bolana Puq Salloq. Siselle tau ammendeq passalamaqi Puq Salloq sanga nakuaramo tau matemi mapai natuo unapa paleq.

Ia tijo loqpoq natundangngi pusa Puq Salloq, kira-kira belana lima kilo waratanna Kaluppang natudangngi. Iatosi kejomai Lembuang, e deqtosi kira-kira lima kilo belana ekka lauq. Joi birinna tu papping batu natudangngi babanna tama. Ia lambaqna tijo loqkoqo sitarruq lattuq i Sawitto, kira-kira saqpulo lima kilo belana pole jomai pakkampongang Lembuang tua. Lattuq toqtomai natallaqmi tau tijo loqkoqo Puq Salloq. Iatosi tu galung natudangngi Puq Salloq muqbaq jo i Lembuang, itallaqi Amboqtoq.

Kira-kira teqmi tijo curitanna Puq Salloq.

9. L e r a

Jolo-jolo deen mesaq panguma disangai i Lera. Birangnga disangai i Urang. Iyatee umanna i Lera nalilingngi salu-salu biccuq to diluppaqi kanaqra kedilambannii.

Deen mesaq wattu na uttambai tau tee i Lera to laumbaliqi mattanan. Iya makaleqna ponjomi i Lera sola birangnga leko di uma. I Urang jolomi lako majujung kurin ponno utan. Wattunna naluppaqi tijio salu biccuq, tibolloi waiq utanna to makulaq unnapa na nabolloqi kalena. Iya nabolloinna taqpa malea pissen kalena. Iyomo tuu nasabaqi na malea to urang ke nakannai kulaq.

Iyaqpo tee i Lera mambela unnapi rumundian ullemba banne to laditanan. Tuli leppangi lako di lalan unnerrengqki saqwangqnga sa mabinniqi bawanna. Maiqtai-maiqtai tee baqtangnga to dierrengq rendeng saqwangq, minjaji bincu gajami. Iyamo tuu nasabaqi na biccuq baqtangnga to Lera, Luttui to leppaja, pajasi.

10. Sari Dukung

Deen datu buda tedongnga, Iya to pakkambiq tedongnga disangai Sari Dukung. Iyatee injana uttambaqi tedongnga, nengnga kanaqrai di buttu mingoenga na sipulung lalan di balana tee tedong. Napai nadeen pissen nakannai dikkaq rogo. Kambang-kambang kalena, tibaqtu-baqtu. Nakuamo, mandasami tuu to tedong sa sisarambu-rambumi dadau ke njomo nakkullei i Sari Dukung inja uppasipulungngi, nasabaq iya keiyara tumattiq tau la inja uppasipulungngi, nalaqrai to tau. Iyara diulaq poleq.

Deen pissen watu naiya tee i Sari Dukung inja kumande jio di randan saqdan. Wattunna kumande, deen masapi ratu, nanakua tee masapi, "Unnaparai tuu kalemu Sari Dukung?"

"Njoo nadiissen tee nakambang-kambang kana."

"Melorakaka kujappi", nakua tee masapi, "Iyakea pakandeaq".

Nakuamo I Sari Dukung, "Indeq kandeku."

"Iyo! Kukande manan tuu. Mau kinande kukande too."

"Magampang tuu, kesau unnai tee kambangku."

Iyatee i Sari Dukung maiqtami kambang. Nadokoimi.Apatee makaleqi, dibokongngimosi sa laponjoi unjampangngi lako tedongnga. Naiya nainja kumande, iyappasi nainja kumande tee i Sari Dukung kupajai naguguran nongnga tee masapi kepuramasi nalepaq manan tee kalena, Sa iya napura nalepaq tee kalena, napakandemi tee masapi jiong di waiq. Iyatopa napaja ungguguranni kinandena kelessoqmi tee masapi. Jaji, biasa sicendengramo nakande tee i Sari Dukung, sanggenna madongkongrami. Iyakea paja-pajami tee kambangnga sa marekko-rekkomi. Maiqtai-maiqtai tee madokkong gajami tee I Sari Dukung.

Nakitai to tau tee I Sari Dukung pilaq madoko, nakuamoto tau, deen aka tau umbaliqi ukkandei tuu kinandena. Injako indeq amangqki, namubunoi. Deen tuu tau umbaliqi ukkandei kinandene. Taqkumandei tuu namadongkong. Iyake iya to kambangnga la undoko-dokoi, nasaumo, budamo marekko.

Ponjomi mesaq tee suro matappaqna tee puang. Nakitai tijio, nakuamo tee todisuro, iyara paleq tijio masapi napakande-kande. Nalaqbi nacorongki na nalaqparannii laqbo tijio masapi. Lajaji apapakiqa. Polo korei tijio masapi. Kumarrangqmi I Sari Dukung. Teami pole lako di bola. Lako kanaqrami di padang. Jambu kanaqramo nakande-kande. Iye tee tedong titalaqmi. Deenmo inja sau, deenmo inja dekke, sisarambumi. Jaji, nakuamo to puang, "Injako indeq angai tilako I Sari Dukung mupalecei."

Injami tee dianga I Sari Dukung lako di kabo. Jiomi diruntuq. Dikuami, "Napai muteamo inja lako di bola." Nakuamo I Sari Dukung. "Iye! Iyamo kutee sa injai tumati umbunoi to masapi. Naiyara dikkaq unjappiqi tee kambangku, jaji piranni taqle kupakande-kande."

"Gampang ke iyara tuu masapi. Dipatuoi sule. Umborai."

Nakuamo I Sari Dukung, "Jiongngi tijio di karangan. Kupajiongngi di londe-londe burangq. Inja rendeng kukitai kue njorapaka naburungq."

"Gampangtuu, dipatuoakko sule, iyakaya pasipulung menanni to tedongq mamusule."

"Iya natuo sule tuu masapi, kupasipulung pissenni to tedong pada biasa."

Kaleno to puang ponjo unnangai to masapi, nanakua, "Umbai to masapi?"

"Jioi tijio to nanei tedongku unniso kianuq."

Nakua kanaq to puang, "Iya namanassa datu ambeqkuq datu indokuq, sikepeqko sule". Wa, taqpa sikepeq sule tee masapi.

Nakuasi te datu, "Iya namanassa datu ambeqkuq datu indokuq, mikkedoko." Mikkedosi tee masapi.

Pinnaqpaqi nadaduq-daduq kumua, "Iya namanassa datu ambeqkuq datu indokuq, mimbuangko nongngo di Saqdan namulumolong pada biasa." E, minnongngomi unnorong-norong. Tuomi sule. Jaji, nakuamo tee datu, "Umbomo nakua Sari Dukung."

Iyeq, tajanmi dadau karuen Puang, Insya alla Kupasipulungngi pada biasa."

Daoq kanaqi di buttu matande tee I Sari Dukung ummoni mingoengq-ngoengq. Njoo namaiqta, sipulungmi jiong di lappe tee tedong. Budaramo raiqna sa deenmo kinangq.

Jaji, Iyatee injasi mappakande tedong tee i Sari Dukung, dipatujui salami kinande tijio masapi, sadipahami kumua deen tonasolaan ukkandei kinandena.

Jaji, didaitomi bokong tijio masapi iyamo tuu nabuda to njoo nakandei to masapi. Iyamo tijio nasabaqi. Pura tibakan naiya unjappiqi. Iyamo nabuda to ussapai to masapi.

11. Sendana Datu Baine

Den pissan pirang boangiq den adeq tau male tama pangalaq. Lan tangnga-tangnga pangngalaq malemi te tau sumalong-malong. Ia tonnarampo lako misaq inan ia te tau mendadi tingkaruqduq. Naalami tu misaq otoq kayu iamo tu otoq kayu sendana naallonni.

Ia tonnama tangngamo mammaq, ia tu otoq kayu sendana naallonni mendadi misaq baine ballo. Taeq namasaito ia te tau sola duai si-paqueleleanbangmi Muqkadami te tomuane nakua, "Taeqsiaraka musengko kadisanga Sibalikiq." Mebalimi baine nakua, "Taqra." Taqa nara kaqmi te baine namane ungkuai. "Totemo lakusangaiko Sendana Datu Baine."

Ia tonnamangkamoto nakuami tinde Sendana Datu Baine. "Daq mumale umpokadai kumua ia tu Sendana Datu Baine misaq otoq Sendana Datu Baine."

Denmi sangngallo ia te Sendana Datu Baine male sumalong-malong natambainasangmi tu mintuqna bunga lan pangalaq iato. Nakua maqkada, "Bunga-bunganna baliola kale tamale mengkita untiro paqmaruasan." Ia bonnamangkato natambai poleqomi tu bunga-bunga sengaq lan pangngalaq sae lako tappu tu bunga-bunga male. Taqpa male dukami te muanena unturuqi. Ia tonnarampo dio misaq inan taeqmi natiroi tu bainena sabaq natalimbung bunga-bunga tama.

Maqkadami tu muanena nakua. "Kenna dio dukaren Sendana Datu Baine iamo lamadatunna, lamaqanak kalenna."

Ia tonnamangka umpokadai tu kada iato narangi Sendana Datu Baine taqpa mempaqdean nasangmi natiro namane mendadi bunga-bunga sule sia ia Sendana Datu Baine mendadi duka misaq kayu sendana sule.

tu napogauq kialio maqtannun. Tonnarampmo lako banua ia tu kapaq ladiunuq napatama dapoq natunu namane male sauq sumbung naloq nani ungkolikki lan limanna tu rambunna te kapaq lolong sauq sumbung taeq kaqtunna namukkun unnuktaiq lan limanna. Sule indoqqna diomai toq uma natiromi taeqbangsia namangka nalulun. Sengkemi indokna nakua, "Taeq nalamangka muunuq tu kapaq kesuaibangkoto, taeq bangsia napura naumuq sae lako totemo." Nasengkeimi tu Dauppare sae lako male pallai. Mangkalaomi rokko padang naalami tu tedong misaq nasakei anna male. Tonnamalemo nakutananimi indoqna nakua umba lamuola. Undibangmi tu indoqna tu indoqna unnulaiq, ia anna launtoei tu ikkoq tedong nasamboran tu barraq maniq natambuk Dauppare, namaleo indoqna urrurukki tarruqomi male tu Dauppare maqdondo sola tedongna. Susibang napogauq Dauppare ke lanalambiqomi indoqna. Katampokanna ia tonnalaullambiqmo misaq limbong nalaqkaiqmi indoqna tu beluakna Dauppare mendadi baraba ui naia tu Dauppare sola tedongna mekkondong rokko limbong namendadi batu. Iamoto iate Dauppare tonna lamekkendong rokko limbang. Apa ia tu belwakna Dauppare sola tedongna disanga batu baine dio Silanan tu tontong ditire dio toq uma disanga "Sae".

Sae lako totemo anna den tau maqgauq baqtu maqpakande neneq, tontongbang diben taana tu batu baine. Padamoto.

13. Padang di Rura

Ia adeq tu paqlitakan loq Padang di Rura malunak sia tondok malompo tongan. Belanna kamalunakanna tu tondok iato, buda tonganmi burana tu padang. Ia tu paqtondondokan loq Padang di Rura, taeqlen nakakurangan kande. Manaman katuoanna tu mintuq paqtondokan, sia buda tongan sugiq. Belanna kasugiranna tu tau lan tondok Padang di Rura, taeqbangmi apa nakatondok (nakatakuq). Pada malebangmi umpogauq lala penayanna si unturuq paqporaianna, umba-umba tu nasanga melo lan penayanna.

Belanna kasugiranna tau lan tondok iato, pembudami umpogauk kapemalaran susinna: maqtadoran, massuraq, talkang, maqparukhe para, merauk laqpaq kasalle, metangdoq sia pemalaran sengaqna.

Loq Padang di Rura denmi misaq tau disanga "Londong di Rura" naia tu bainena disanga "Kombong di Rura baqtu "Saqpang Digaletto", sugiq lallang. Tau ie te daqdua tu anakna, misaq pia muane na misaq pia baine. Ia tonnakapuamo te pia sola duai, sipaqkadami tu ambeqna sola indoqna, kumua, "Melo tapasule langnganmi banua te anakta, anna dipasirampanan kapaq." Naparamponi Londong di Rura, sola Kombong di Rura te penayanna lako paqtondokan loq Padang di Rura. Nakuami tau loq Padang di Rura, "Melo tongan tu patu penaanmi Ia umpasule langngan banua (dipasibali) te anakmi. Manassa taeq anta kasalan langngan Puang Matua."

Susito, dipogauqmi te paqmaruasan rampanan kapaq, umpasule langangan banua tomassiuluq. Dipogauqmi tu pemalaq kapua iamo tu "Laqpaq." Maqkadarapaqmi mintuq paqtondokan lan Padang di Rura kumu ladiala passangkaran te. Iatonadipogauqmo tu pangalukan

laqpaq dio toq paladan banua, songloqmi tama padang kalaqparan maqmaruaq-ruaq.

Tonnabannaq nasangmo tau lan padang kalaqparan, maqmaruaq-ruaq, taqkala lammaqmi sia tallan rokko to padang dini songloq tama kalaqparan. Sabuqnasangmi tu mintuq tau tallan situang pake lan rante. Sabuqnasangmi tu mintuq tau lan padang kalaqparan attu iato.

Sae lako totemo iatu Padang di Rura dadimo limbong. Ia tonnatiromi tau loq Padang di Rura tu kasanggangan iato, matakuqmi langngan Puang Matua. Nakanassai nasang mintuq paqtondokan, kummua iamora bannang sierannata, narampo tu kasanggangan balanna iatu Londong di Rura sola bainena Kombong di Rura mangkamo umpasule langnngan banua tomassiauluq, anna mangsan tu mintuq tau lan kalaqparan.

Untambaimi dio mai bali lembangna laussaluanni tu bannang sier-anna anna sanggang sia mangsan te tau loq Padang di Rura. Apa moi misaq te bali lembangna taeeqbang misaq manarang ussaluanni tu sa-baqna.

Undinnato saemi ullando lalanmini Sulo Araq sola Bua Uran rekke Padang di Sesean. Rampo rekke Padang di Sesean, sipaqkadami Sulo Araq sia Bua Uran, kumua lalao patutungan biaq sauq Padang di Rura.

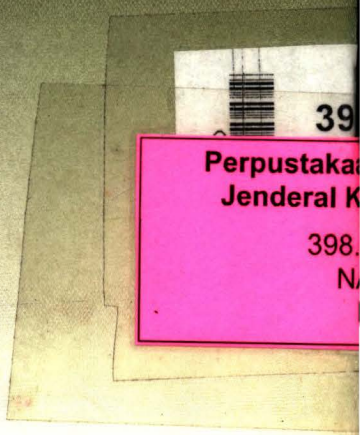
Keqdeqmi tu Sulo Araq sola Bua Uran sauq Padang di Rura. Ram-poni sauq Padang di Rura, nasaluanni tu salana, iamora, iamora tu pemali umpasule pasule langngan banua, umpasibali tomassiuluq, tomisa dikombong. Natindokanmi sule aluk, napobala kolongmi tau loq. Padang di Rura, bintinmi poleq, napotangkean suruq sule tolog sangpolo padang. Napokumambanmi poleq bangunna banua sule.

Napomandaqmi pole balana tedong, naposampe buyanna manuk. Kendekmi poleq burana padang, napolangnganmi lipuqna daennan. Belanna napassakkemo sia napiqpikkimo tanda marendeng topatutungan biaqna Sulo Araq sola Bua Uran daya mai Padang di Sesean.

Dipotulerankadami sae lako totemo kumua pariamo tu pattutungan biaqna Sulo Araq sola Bua Uran sia patetangan sulo marorrongmi sauq Padang di Rura.

Susimoto tu tunaqna Sulo Araq sola Bua Uran sia patutungan biaq sia patetangan sulo marorrong sauq Padang di Rura.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJEN BUD


39
Perpustakaa
Jenderal K
398.
NA